

PERBEDAAN ASPIRASI KARIR PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH PERTAMA PADA ETNIS TIONGHOA DAN JAWA

(Studi Komparatif pada Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 5
dan SMP Budi Mulia Jakarta)



Oleh :

**PUTRI MARLIANA
1715110069
Bimbingan dan Konseling**

SKRIPSI

**Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2015**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha manusia dalam mengembangkan potensi diri yang dimilikinya sehingga mereka dapat mewujudkan apa yang diharapkan bagi dirinya dan masyarakat. Salah satu harapan dari pendidikan adalah memperoleh aspirasi untuk hidup yang lebih baik di masa depan. Pemikiran pada masa depan umumnya berorientasi terhadap pemilihan pekerjaan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki masing- masing individu.

Proses mencapai masa depan yang diharapkan sering kali manusia dihadapkan oleh berbagai macam rintangan. Memasuki abad ke 21 yang merupakan era globalisasi, semakin memperluas peluang masyarakat untuk saling bersaing pada setiap aspek kehidupan termasuk pendidikan. Permintaan akan orang- orang terlatih yang semakin meningkat, ditambah dengan beragamnya pilihan karir, membuat proses pemilihan karir menjadi suatu hal yang rumit. Maka pendidikan yang baik menjadi proses yang harus dijalani oleh individu untuk mencapai karir yang ideal.

Menghadapi persaingan dalam mencapai karir yang ideal bagi para pelajar memerlukan usaha dan dukungan dari berbagai pihak seperti orangtua, masyarakat, guru maupun sekolah. Sekolah sebagai sebuah lembaga yang memfasilitasi pendidikan bagi peserta didik memiliki peran penting dalam memberikan layanan secara utuh agar mereka aktif mengembangkan potensi/ kekuatan diri, menjadi pribadi yang berakhlak mulia serta memiliki keterampilan yang dapat bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara. Layanan pendidikan yang terpenting di sekolah tentu mereka peroleh dari guru- guru yang mengajar di sekolah. Salah satu guru yang memberikan layanan pendidikan adalah guru bimbingan dan konseling (BK).

Penyelenggaraan pendidikan dalam satuan pendidikan nasional terdapat program peminatan peserta didik. Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) program peminatan peserta didik yang dilakukan oleh guru BK diarahkan untuk membantu peserta didik menentukan minat, melakukan pilihan studi lanjut ke SMA/MA dan SMK berdasarkan kemampuan dasar umum (kecerdasan), bakat, minat dan kecenderungan arah pilihan masing- masing peserta didik, memahami

berbagai jenis pekerjaan/ karir dan mulai mengarahkan diri untuk pekerjaan/ karir tertentu.¹

Pilihan studi lanjut menjadi fokus utama dalam layanan dasar maupun perencanaan individual dalam BK komprehensif. Kedua layanan tersebut memiliki tujuan agar peserta didik memahami diri (mengetahui kemampuan, minat dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan dan mengetahui informasi karir. Selain memberikan layanan dasar dan perencanaan individual, guru BK berperan membantu peserta didik dalam mengembangkan kompetensi kemandirian. Kompetensi kemandirian yang dirumuskan oleh ABKIN menyebutkan beberapa aspek perkembangan yang perlu dicapai pada setiap jenjang pendidikan, mulai pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi. Salah satu aspek perkembangan yang berkaitan dengan layanan bimbingan dan konseling karir adalah aspek wawasan dan kesiapan karir. Peserta didik pada tingkat SMP diharapkan mampu mengidentifikasi ragam alternatif pekerjaan, pendidikan dan aktifitas yang mengandung relevansi dengan kemampuan diri.²

¹Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Peminatan Peserta Didik* (Jakarta : Pusat Pengembang Profesi Pendidik, 2013), hlm.6.

²Direktorat Jenderal PMPTK . *Rambu- rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal* (Jakarta: Direktorat Departmen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 253.

Mengidentifikasi wawasan dan kesiapan karir pada tingkat SMP menjadi tugas peserta didik dengan membangun pola berpikir logis bahwa peserta didik perlu memiliki gambaran cita- cita masa depan. Harapan terhadap studi lanjut di tingkat SMA/MA/ SMK setelah lulus SMP dan cita- cita di masa depan merupakan gambaran aspirasi karir peserta didik. Masa remaja adalah masa yang penting untuk memiliki aspirasi, karena dengan memiliki aspirasi peserta didik menjadi lebih optimis menggambarkan masa depan yang lebih baik. Aspirasi merupakan keinginan memperoleh sesuatu dimasa yang akan datang. Aspirasi diperoleh dimana dan kapan saja, salah satunya melalui proses pendidikan. Keinginan untuk memperoleh hidup lebih baik, akan menambah semangat individu melakukan tindakan positif. Masa sekolah merupakan masa individu dapat mengembangkan aspirasi karirnya. Melanjutkan pendidikan dan mendapatkan pekerjaan menjadi harapan setiap peserta didik. Namun, dalam mewujudkan harapan atau aspirasi tersebut, bukanlah sesuatu yang mudah.

Berdasarkan hasil Daftar Cek Masalah (DCM) yang dilakukan oleh mahasiswa PKM BK (Praktek Keterampilan Mengajar dan Layanan BK) UNJ tahun 2014 terhadap 33 peserta didik di SMP Negeri 5 Jakarta, menyatakan bahwa dari 11 bidang masalah dalam DCM, bidang yang memiliki persentase terbesar atau dominan adalah bidang masalah masa

depan dan cita- cita dengan persentase sebesar 14,54%. Persentasi terbesar dalam analisis kuantitatif DCM memperlihatkan bahwa, permasalahan tersebut merupakan permasalahan yang mengganggu peserta didik. Peserta didik yang memiliki permasalahan pada bidang masa depan dan cita- cita sejumlah 5 orang. Rata- rata skor peserta didik memiliki persentasi lebih dari 26 % yang artinya dalam ketentuan DCM peserta didik dengan persentasi lebih dari 26 % merupakan peserta didik yang memiliki masalah. Butir permasalahan yang mereka pilih memperlihatkan beberapa masalah diantaranya khawatir tidak diterima di sekolah lanjutan negeri, belum mengetahui bakat dan kemampuan sendiri serta belum memiliki cita- cita yang jelas.³

Hasil DCM tersebut memperlihatkan bahwa remaja sering kali menghadapi permasalahan yang kompleks ketika peserta didika memutuskan arah pilihan karir. Kurangnya informasi karir membuat remaja salah dalam membuat keputusan karir. Selain itu kesalahan dalam pemilihan karir pada remaja disebabkan oleh ketidaktahuan remaja dalam mengukur kemampuan yang dimilikinya. Bahkan keputusan peserta didik untuk memilih aktifitas yang mendukung kecenderungan arah pililhan karir sering dipengaruhi oleh orang lain seperti teman dan orangtua. Hal tersebut akhirnya memunculkan konflik

³ Putri Marlina, *Laporan Praktek Keterampilan Mengajar dan Layanan BK (PKM BK) di SMP Negeri 5 Jakarta* (Jakarta : Universitas Negeri Jakarta), hlm. 6,9-10.

yang mengganggu perkembangan karir peserta didik. Berbagai permasalahan tersebut tidak akan mengganggu peserta didik apabila remaja memiliki keyakinan kuat, dalam konteks ini terkait dengan aspirasi karir. Peserta didik yang memiliki aspirasi tinggi akan didorong oleh motivasi yang besar dan sebaliknya mereka yang memiliki aspirasi rendah cenderung memiliki motivasi yang rendah pula sehingga mudah untuk dipengaruhi.

Lebih jelasnya Caroline mengemukakan bahwa aspirasi karir merupakan tujuan yang ditetapkan seseorang untuk dirinya sendiri dalam suatu pekerjaan atau tugas yang memiliki arti penting bagi seseorang, dengan kata lain secara umum dapat diartikan sebagai suatu harapan dalam pemilihan karir.⁴ Rojewski juga mengemukakan bahwa aspirasi karir adalah tujuan yang berhubungan dengan pencapaian mendapatkan pekerjaan ideal yang sesuai dengan konsep diri, harapan dan minat.⁵

Beberapa definisi aspirasi karir di atas dapat dipahami bahwa aspirasi karir adalah harapan- harapan terhadap masa depan terkait masalah pekerjaan/ karir yang memerlukan usaha untuk mewujudkannya. Aspirasi karir tidak begitu saja muncul pada diri manusia. Menurut I. H

⁴Vernon G Zunker, *Career Counseling : Applied Concept of Life Planning* (California : Brooks/ Cole Publishing Company, 2001), hlm. 79.

⁵ I. H. Lee & J.W. Rojewski, *Developmental of Occupational Aspiration Prestige* (Georgia, University of Georgia, 2005), p. 1.

Lee dan J.W Rojewski ada beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya aspirasi karir yakni faktor psikologis dan sosiologis. Karakteristik pribadi merupakan cerminan nilai yang diyakini individu sebagai faktor psikologis dalam memunculkan aspirasi karir sedangkan faktor sosiologis merupakan pengaruh lingkungan sosial seperti gender, ras atau etnis dan status sosial ekonomi karakteristik pribadi dan pengaruh lingkungan sosial.⁶ Salah satu dari faktor - faktor aspirasi karir tersebut menimbulkan keinginan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai aspirasi karir peserta didik SMP pada etnis Tionghoa dan Jawa.

Etnis menurut Koentjaraningrat merupakan suatu konsep yang menggambarkan sekelompok manusia yang mempunyai ikatan kebudayaan dan kesamaan identitas yang berasal dari persamaan kebangsaan, suku, ras, maupun agama.⁷ Perbedaan kebudayaan antar etnis akan melahirkan kepribadian yang akan menentukan sikap, perilaku, nilai dan orientasi hidup, termasuk didalamnya akan menghasilkan aspirasi karir individu.

⁶ *Ibid.*, p. 1.

⁷ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1970), hlm. 264.

Menurut Christiana perbedaan antara etnis Tionghoa dan Jawa adalah sebagai berikut :

Etnis Tionghoa (Cina) dan Jawa merupakan dua etnis yang paling menonjol. Hubungan kedua etnis sering digambarkan sebagai hubungan mayoritas dan minoritas. Fenomena yang berkembang, etnis Tionghoa dinilai mempunyai orientasi dan ambisi karir yang lebih baik dari etnis Jawa. (2005: 10)⁸

Lebih jauh lagi, stereotip yang berkembang di masyarakat adalah kinerja etnis Tionghoa lebih baik dibanding etnis Jawa, dimana bidang perekonomian mayoritas dilakukan oleh etnis Tionghoa. Hasil penelitian yang dilakukan Utari pada tahun 2004 memberikan bukti empiris bahwa kinerja karyawan beretnis Tionghoa lebih baik dibanding karyawan beretnis Jawa. Utari (2004) mengatakan bahwa rendahnya kinerja karyawan beretnis Jawa karena terbelenggu kebudayaan yaitu “alon-alon asal kelakon” yang maksudnya adalah tidak perlu ambisi yang kuat asal usaha tetap berjalan walaupun dengan *ritme* kerja yang pelan dan meyakini semua akan selesai pada waktunya.⁹

Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru BK di SMP Negeri 5 Jakarta Pusat mengatakan bahwa “Etnis Tionghoa memiliki

⁸ Hilda Christiana, *Pengaruh Aspek Tanggung Jawab, Status Jabatan, Wewenang dan Kompensasi Dalam Pengembangan Karir Terhadap Kinerja Karyawan Etnis Jawa dan Etnis Cina*. (Semarang : Universitas Diponegoro, 2005).

⁹ Apsari Retno Utari, *Perbedaan Persepsi Terhadap Pengembangan Karir Antara Karyawan Wanita Etnis Jawa dan Karyawan Wanita Etnis Cina HSBC Kantor Pusat Jakarta* (Semarang : Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, 2004).

daya juang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa dari etnis lain, daya juang tersebut dikarenakan tuntutan keluarga dengan maksud untuk mempertahankan status sosial keluarga.” Peneliti juga melakukan wawancara dengan 2 peserta didik SMP Budi Mulia yang beretnis Tionghoa mengenai aspirasi karir peserta didik. Kedua peserta didik menyatakan bahwa kedua orangtua mereka baik ayah maupun ibu cenderung mencampuri arah pilihan karir keduanya. Misalnya orangtua mengharuskan mengikuti les atau kursus walau sebenarnya hal tersebut bukan merupakan keinginannya, selain itu mereka cenderung diarahkan untuk meneruskan usaha orangtua yang mayoritas memiliki toko di kawasan Pasar Baru Jakarta Pusat. Bahkan keduanya mengatakan bahwa apapun pilihan pekerjaan di masa depan, usaha keluarga harus tetap dijalani.

Hasil wawancara, diketahui bahwa budaya dimana peserta didik dibesarkan akan mempengaruhi seseorang dalam menegakkan norma, sikap dan nilai yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan menciptakan suatu konsistensi sepanjang kurun waktu. Suatu ideologi kebudayaan yang dipegang oleh masing-masing etnis akan menghasilkan cara pandang yang berbeda-beda terhadap aspirasi karir. Persoalan aspirasi karir dan etnis tidak bisa lepas satu sama lain,

keduanya mempengaruhi aspirasi karir peserta didik.¹⁰ Budaya dalam keluarga yang diajarkan oleh orang tua secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi pola pikir, sikap, tindakan bahkan pengambilan keputusan peserta didik termasuk halnya aspirasi karir mereka di masa depan karenanya individu akan berperilaku dengan suatu cara yang didasarkan pada apa yang mereka lihat dan yakini selama mereka hidup pada budaya yang diwariskan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dipaparkan terdapat beberapa permasalahan yang perlu dikaji lebih dalam yaitu :

1. Bagaimana etnis mempengaruhi aspirasi karir ?
2. Bagaimana gambaran aspirasi peserta didik etnis Tionghoa dan Jawa berdasarkan jenis kelamin?
3. Apakah terdapat perbedaan aspirasi karir antara peserta didik beretnis Tionghoa dan Jawa di SMP Negeri 5 dan SMP Budi Mulia Jakarta ?

¹⁰ Rojewski, *Career aspiration: Constructs, meaning and application* (New York : Wiley, 2005), p.131-154.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang muncul, maka penelitian ini dibatasi pada perbedaan aspirasi karir peserta didik sekolah menengah pertama pada etnis Tionghoa dan Jawa di SMP Negeri 5 dan SMP Budi Mulia Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: “ Apakah terdapat perbedaan aspirasi karir peserta didik etnis Tionghoa dan Jawa di SMP Negeri 5 dan SMP Budi Mulia Jakarta.”

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai gambaran aspirasi karir peserta didik SMP pada etnis Tionghoa dan Jawa
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan bimbingan dan konseling serta melengkapi literatur BK karir.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai aspirasi karir berdasarkan perbedaan etnis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa BK

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan mahasiswa BK dalam mengetahui gambaran aspirasi karir berdasarkan etnis, terutama etnis yang menunjukkan fenomena yang sangat berbeda.

b. Bagi guru BK atau Konselor

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru BK atau konselor untuk mempertimbangkan faktor etnis dalam mengembangkan aspirasi karir sehingga penelitian ini dapat menjadi referensi guru BK dalam memberikan layanan bimbingan karir yang efektif.

BAB II
KAJIAN TEORITIK, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS
PENELITIAN

A. Deskripsi Teoritik

1. Hakikat Aspirasi Karir

a. Pengertian Aspirasi Karir

Masa remaja adalah masa dimana individu memiliki aspirasi yang beragam. Berbagai macam aspirasi timbul seiring pengalaman dan pengetahuan yang didapatnya. Keinginan untuk menjadi manusia dewasa yang diharapkan oleh lingkungan membuat remaja berfantasi melalui harapan- harapan yang lebih dikenal dengan cita- cita. Menurut Poerwadarminta aspirasi adalah bercita- cita, berhasrat dan berkeinginan.¹¹ Lebih lanjut lagi dijelaskan oleh Hurlock bahwa aspirasi adalah keinginan dan cita- cita untuk mendapatkan sesuatu yang lebih tinggi dari pada orang lain atau lebih dari apa yang telah dicapai saat ini.¹²

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Adi dalam Gunarsa yang menyatakan bahwa cita- cita sama artinya dengan aspirasi,

¹¹Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Penerbit Balai Pustaka, 1995), hlm. 97.

¹² Elizabeth B Hurlock, *Developmental Psychology : A Lifespan Approach 5^{ed}* (New Delhi : Mc Graw Hill, 1979), p. 332.

yaitu merindukan sesuatu yang lebih tinggi dengan tujuan mendapatkan kemajuan atau sebagai sasaran yang ditentukan untuk diri sendiri, dalam suatu tugas yang melibatkan diri sepenuhnya.¹³ Selanjutnya adalah pengertian karir, karir lebih menekankan kepada aspek bahwa seseorang memandang pekerjaannya sebagai panggilan hidup yang meresapi seluruh alam pikiran dan perasaan dan mewarnai seluruh gaya hidupnya (*life style*).

Istilah karir menurut Crites lebih menunjukkan dan mencakup sikap *developmental* dari pengambilan keputusan sebagai suatu proses yang berlangsung seumur hidup.¹⁴ Selanjutnya karir menurut Super adalah sebagai suatu rangkaian pekerjaan-pekerjaan, jabatan-jabatan dan kedudukan yang mengarah pada kehidupan dalam dunia kerja.¹⁵ Aspirasi dan karir memiliki keterkaitan unsur didalamnya, yang berorientasi pada harapan mendapatkan pekerjaan atau masa depan yang lebih baik yang sesuai dengan gambaran diri. Setiap individu memiliki aspirasi karir dalam hidupnya yang dijadikan tujuan dimasa depan.

¹³ Gunarsa Singgih, *Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta : Gunung Mulia, 1990), hlm.249.

¹⁴ J.O. Crites, *Career Counseling, Model, Methods and Material* (New York : McGraw- Hill Inc, 1981), p. 8.

¹⁵ Dewa Ketut, *Bimbingan Karir Di Sekolah- Sekolah* (Jakarta: Ghalia, 1987), hlm. 17

Rojewski juga mengemukakan bahwa aspirasi karir adalah tujuan yang berhubungan dengan pencapaian mendapatkan pekerjaan ideal yang sesuai dengan konsep diri, harapan dan minat.¹⁶ Danziger dan Eden menjelaskan bahwa aspirasi karir adalah membina seseorang untuk mewujudkan tujuan karir yang diinginkan. Keduanya berpendapat bahwa aspirasi karir yang terkait dengan harapan karir seseorang dan persepsi individu adalah gagasan dan penilaian, yang merupakan produk yang terdiri dari proses pengorganisasian mental, pengintegrasian, dan pengakuan terhadap kenyataan yang ada.¹⁷ Jadi, kesimpulannya aspirasi karir adalah hasrat atau harapan seseorang untuk mencapai karir yang ideal dimasa depan sesuai dengan gambaran diri.

b. Aspek- Aspek Aspirasi Karir

Aspek- aspek aspirasi karir merupakan deskripsi gambaran yang mewakili tingkat aspirasi seseorang terhadap tujuan hidup di masa depan. Aspek- aspek aspirasi karir mempengaruhi sikap seseorang terhadap pengambilan keputusan karir. Bagi peserta didik sekolah menengah

¹⁶ I. H. Lee & J.W. Rojewski, *loc. cit.*

¹⁷ Zunker & Vernon G, *loc. cit.*

pertama yang memiliki harapan positif terhadap pilihan karir berarti peserta didik tersebut memiliki aspirasi yang tinggi dan sebaliknya bagi peserta didik yang tidak memiliki harapan atau tujuan di masa depan berarti memiliki aspirasi karir yang rendah.

Terdapat dua aspek yang dijelaskan oleh Gottfredson dalam teorinya mengenai aspirasi karir yakni aspek batasan (*circumscription*) dan kompromi (*compromise*).

1. Batasan (*circumscription*)

Aspek batasan merupakan keterlibatan antara proses perkembangan konsep diri seseorang dengan kecenderungan arah pilihan karir. Secara umum, aspek batasan fokus pada beberapa faktor- faktor yang melibatkan pilihan karir pada setiap usia. Maka, untuk mendukung pilihan karir seseorang akan mempertimbangkan dua hal yakni :

- a. Mengikuti kegiatan yang mendukung kecenderungan karir.
- b. Menyesuaikan pilihan karir dengan konsep diri terkait dengan minat, nilai- nilai yang diyakini, kecerdasan, gender, etnis dan status sosial ekonomi.

2. Kompromi (*Compromise*)

Proses kompromi merupakan proses eksplorasi informasi karir yang dilakukan oleh peserta didik untuk menambah wawasan karir. Dalam proses kompromi lingkungan berpengaruh terhadap penilaian peserta didik terhadap kecenderungan arah pilihan karir. Eksplorasi karir adalah proses berkesinambungan antara :

- a. Menggali informasi karir dari berbagai sumber (seperti konselor, orangtua, teman dan media sosial)
- b. Mempertimbangkan jenis pekerjaan seperti tugas kerja, upah yang didapat, dan waktu bekerja.¹⁸

c. Tahapan Perkembangan Aspirasi Karir

Gottfredson menjelaskan bahwa terdapat tahapan perkembangan aspirasi karir seseorang dimulai sejak masa anak-anak sampai dewasa yang merupakan bagian terpenting dalam membuat keputusan karir. Perkembangan aspirasi karir akan

¹⁸ Linda S. Gottfredson, *Circumscription and Compromise : A Development Theory of Occupational Aspiration* (American Psychological Association, Inc, 1981), p. 569-571.

melibatkan aspek *circumscription* atau batasan yang berhubungan dengan perkembangan konsep diri pada setiap usia. Berikut ini adalah empat tahap perkembangan aspirasi karir :

1. Orientasi dalam hal kekuatan dan ukuran diri, tahap ini dimulai kira-kira sejak usia 3- 5 tahun. Pada tahap ini individu mulai bisa mengenal dan menyadari perbedaan dirinya dengan lingkungan disekitar, seperti dengan orang dewasa disekitarnya, orang dewasa berbeda dengan dirinya dan menghasilkan penilaian bahwa pekerjaan merupakan bagian dari kehidupan orang dewasa.
2. Orientasi peran gender, tahap ini mulai muncul mulai dari usia 6- 8 tahun. Pada tahap ini individu mulai mengenali diri dan peran gendernya, individu mulai menyesuaikan diri, seperti bagaimana berpakaian yang sesuai sebagai anak laki-laki atau perempuan. Pada usia ini anak mulai membentuk persepsi bahwa pekerjaan laki- laki dan perempuan bisa dilihat dari bentuk aktifitas yang dilakukan. Mereka kerap kali menghubungkan pekerjaan laki- laki dengan pekerjaan kasar atau pekerja lapangan seperti menjadi polisi dan supir truk sedangkan perempuan cocok bekerja sebagai guru dan suster.

3. Orientasi terhadap penilaian sosial. Tahap ini mulai berkembang pada usia 9- 13 tahun. Individu pada masa ini mulai menyadari peran kemasyarakatan, adanya perbedaan status antar anggota masyarakat. Individu mengetahui status sosial tinggi dan rendah, dan akan memilih pekerjaan yang memiliki status pekerjaan yang tinggi. Pada tahap ketiga ini pengaruh prestise atau latar belakang sosial menjadi pertimbangan misalnya perbedaan gender, etnis dan status sosial ekonomi.
4. Orientasi terhadap aspek internal individu. Tahap ini dimulai pada usia 14 tahun ke atas, tahap ini sering disebut dengan masa krisis identitas dalam konteks psikologi perkembangan. Pada tahap ini, individu mulai memilih, menetapkan dan mencari alternatif mengenai perencanaan diri dan pekerjaannya.¹⁹

d. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Aspirasi Karir

Menurut Rojewski ada beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya aspirasi karir pada seseorang yakni faktor psikologis dan sosiologis. Karakteristik pribadi merupakan cerminan nilai

¹⁹ Richard S. Sharf, *Applying Career Development Theory to Counseling* (California : Brooks/ Cole Publishing, 1992), p. 137-138.

yang diyakini individu sebagai faktor psikologis dalam memunculkan aspirasi karir seperti kemampuan intelegensi, minat dan nilai- nilai yang diyakini sedangkan faktor sosiologis merupakan pengaruh lingkungan sosial seperti gender, ras atau etnis dan status sosial ekonomi.²⁰ Berikut penjelasan mengenai faktor psikologis yang berpengaruh terhadap aspirasi karir seseorang :

1. Kemampuan intelegensi yang dimiliki seseorang dapat dipergunakan sebagai pertimbangan dalam memasuki suatu pekerjaan, jabatan atau karir dan juga sebagai pelengkap dalam mempertimbangkan memasuki suatu jenjang pendidikan tertentu.
2. Minat merupakan suatu perangkat mental yang terdiri dari kombinasi perpaduan dan campuran dari perasaan, harapan, prasangka, cemas, dan kecenderungan-kecenderung lain yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.
3. Nilai- nilai yang diyakini dipergunakan sebagai patokan dalam melakukan tindakan, individu yang memiliki nilai

²⁰ I. H. Lee & J.W. Rojewski, *loc. cit.*

moral yang tinggi akan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi pula dalam pekerjaannya.²¹

Pada perkembangannya dimasa remaja, faktor sosiologis mulai mempengaruhi pilihan karir mereka. Remaja telah mempertimbangkan pengaruh diluar diri mereka seperti halnya penilaian masyarakat terhadap suatu pekerjaan yang dinilai dari pemahaman gender, etnis dan sosial ekonomi.

1. Pemahaman terhadap gender dalam aspirasi kerja telah menghasilkan persepsi bahwa anak laki- laki secara umum memiliki aspirasi yang lebih baik dari pada anak perempuan. Anak laki- laki dinilai memiliki pencapaian kerja dan pendidikan kerja yang lebih baik dari pada anak perempuan.
2. Peranan etnis mempengaruhi pengembangan aspirasi karir. Informasi yang terbatas menghasilkan remaja yang berasal dari etnis minoritas terbatas dalam mengumpulkan informasi dari karir pada remaja yang berasal dari etnis mayoritas.

²¹ Dewa Ketut Sukardi, Bimbingan Karir Di Sekolah- Sekolah (Denpasar : Ghalia Indonesia,1984), hlm. 44- 47.

3. Sosial ekonomi juga berpengaruh terhadap aspirasi karir seseorang. Individu dari keluarga berstatus sosial ekonomi tinggi memiliki kesempatan untuk membiayai pendidikan yang lebih baik. Itu artinya, remaja yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi memiliki harapan besar terhadap masa depan dari pada remaja yang berasal dari keluarga berstatus sosial ekonomi rendah.²²

Selanjutnya menurut Gottfredson aspirasi karir seseorang dipengaruhi oleh dua sudut pendekatan yakni sudut vertikal dan horizontal.

1. Sudut vertikal menilai bahwa pekerjaan mencerminkan tingkat prestise atau status seseorang. Seseorang akan melihat pekerjaan dari segi upah, pendidikan yang dibutuhkan dan penilaian masyarakat mengenai pekerjaan yang dipilih.
2. Sudut horizontal menilai pada pilihan kategori pekerjaan yang sesuai dengan karakteristik pribadi. Pada sudut horizontal pekerjaan diukur sebagai tugas dan tanggung jawab setiap orang.²³

²² I. H. Lee & J.W. Rojewski, *op. cit.*, p. 2-3.

²³ *Ibid*, hlm. 2

2. Hakikat Etnis

Kelompok etnik atau suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang anggota-anggotanya mengidentifikasi dirinya dengan sesamanya, biasanya berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama. Menurut Barth untuk mengklasifikasikan kelompok etnis diperlukan kemampuan untuk mengamati ciri utama kelompok etnis berdasarkan ciri- ciri unit budaya. Ada beberapa implikasi ketika melihat kelompok etnik sebagai unit kebudayaan didalam keluarga diantaranya :

- 1) Secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan. Secara fisik anggota kelompok etnis memperlihatkan ciri biologis yang berbeda dengan kelompok lainnya. Perkawinan kedua orangtua sesama etnis akan mempertahankan ciri biologis yang khas pada setiap kelompok etnik. Misalnya warna kulit, bentuk wajah dan tinggi badan.
 - 2) Mempunyai nilai- nilai budaya yang sama dan sadar akan kebersamaan dalam suatu bentuk budaya.
 - 3) Menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain. Ciri khas yang mendasar didapat sejak lahir akan membentuk identitas suku bangsa dalam mengkategorikan dirinya dengan orang lain. Seperti halnya
-

pola asuh orang tua, ajaran atau filsafat yang diturunkan, dan nilai- nilai yang diyakini.²⁴

Sedangkan menurut Koentjoroningrat, etnis yaitu suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan budaya.²⁵ Sehingga dapat disimpulkan bahwa, etnis merupakan golongan manusia yang terikat oleh identitas kesatuan budaya yang dikelompokan berdasarkan kesamaan keturunan, adat, budaya dan bahasa.

a. Pengertian Etnis Tionghoa

Etnis Tionghoa merupakan etnis minoritas yang ada di Indonesia. Orang Cina yang pertama datang di Indonesia adalah seorang pendeta agama Budha yang bernama Fa Hien. Ia singgah di pulau Jawa pada tahun 413. Maksud awal kedatangan Fa Hien ke pulau Jawa untuk mencari rempah-rempah namun, kedatangan Fa Hein diikuti pula oleh bangsa Cina yang lain dan pada akhirnya mereka menetap dan tinggal di pulau Jawa.²⁶

²⁴ Fredrik Barth, *Ethnic Groups and Boundaries: The Social Organization of Culture Difference* (USA : Waveland Press, 1998), p. 74.

²⁵ Koentjoroningrat, *loc.cit.*

²⁶ Hidayat Zaenal Mutakin, *Masyarakat dan Kebudayaan Cina di Indonesia* (Bandung : Tarsito, 1993), hlm. 65.

Suku keturunan Cina yang ada di Indonesia umumnya terbagi ke dalam dua golongan yaitu golongan Cina Peranakan dan Cina Totok. Cina peranakan adalah orang Cina yang lahir di Indonesia yang merupakan hasil perkawinan campuran antara orang Cina dengan orang Indonesia. Mereka umumnya mempunyai orientasi pada tradisi Cina yang sudah memudar dan biasanya telah menggunakan bahasa setempat untuk pembicaraan sehari-hari sedangkan Cina Totok mencakup orang Cina yang lahir di Indonesia tetapi merupakan hasil perkawinan antar sesama orang Cina, umumnya masih berbahasa Cina dan kebudayaannya berorientasi Cina.²⁷

b. Karakteristik Etnis Tionghoa

Umumnya karakteristik sebuah etnis dipengaruhi oleh filsafat yang diyakini secara turun-menurun. Keyakinan tersebut secara sadar maupun tidak akan menjadi tradisi yang diikuti. Begitu pula dengan filsafat yang dikenal luas masyarakat keturunan Cina yaitu Tao dan Kong Hu Cu. Kedua filsafat tersebut mempengaruhi pandangan hidup bagi masa

²⁷ Koentjoroningrat, *op. cit.*, hlm. 347

depan etnis Tionghoa dalam hal tersebut erat kaitnya berhubungan dengan perkembangan karir seseorang.

Setiap orangtua berharap anak- anak mereka memiliki masa depan yang cerah. Salah satu yang menentukan masa depan yang baik adalah menjamin bahwa seseorang memperoleh pendidikan yang baik pula. Pendidikan yang baik diperoleh dari keluarga maupun sekolah. Maka pada filsafat Tao dan Kong Hu Cu telah mempengaruhi pola asuh orangtua etnis keturunan Cina dalam mendidik anak- anaknya. Tao mengandung unsur pendidikan budi pekerti yang mewariskan sifat disiplin, efisien, energik, fokus, gesit, jeli, kerja keras, kreatif, rajin, ramah, sabar, semangat, tanggung jawab, tekun, teliti, tepat waktu, teratur, terkendali, dan ulet sedangkan Kong Hu Cu mengandung unsur kerja yang artinya kerja merupakan rahmat, amanah, panggilan, aktualisasi dan pelayanan.

Inti dari filsafat Tao dan Kong Hu Cu mengisyaratkan bahwa anak yang tak terdidik adalah kesalahan orangtua dan pendidikan yang tak bertanggung jawab adalah kesalahan guru. Maka orangtua etnis keturunan Cina sangat mengutamakan pendidikan bagi anak- anaknya dan tidak jarang orangtua etnis keturunan Cina lebih memilih sekolah

swasta walau dengan biaya mahal demi mendapat pendidikan yang terbaik.²⁸

Di Indonesia etnis Cina/ Tionghoa dikenal berhasil menguasai perdagangan di Nusantara. Walau etnis Tionghoa hanya 3% di Indonesia dari lebih 210 juta jiwa tetapi mereka berhasil menguasai 70% bisnis dan perekonomian negeri ini. Awal mula kesuksesan etnis Tionghoa berhasil di bidang perdagangan tidak terlepas dari sejarah nenek moyang mereka. Dahulu, sebagai warga imigran yang tidak memiliki lahan luas (seperti pertanian), tentu selalu harus aktif, dinamis dalam mencari celah- celah usaha lain diluar pertanian dan politik (yang tentu dikuasi oleh penduduk pribumi), didukung oleh keahlian dari leluhurnya dari negeri asal. Celah itu rupanya disambut oleh etnis Cina. Maka perdaganganlah yang menjadi peluang besar bagi etnis keturunan Cina untuk meraih suksesnya di Indonesia.²⁹

²⁸ Hidayat, *loc. cit.*

²⁹ Tomy, *Tionghoa Kaya dan Miskin*, 2011 (<http://www.seputar-indonesia.com/ediscetak/opini/tionghoa-kaya-dan-miskin>), hlm. 1. Diunduh tanggal 08 April 2015.

c. Pengertian Etnis Jawa

Etnis Jawa adalah salah satu kelompok etnik yang mempunyai kebudayaan, nilai-nilai, maupun tradisi tertentu yang berbeda dengan etnis lainnya. Etnis Jawa merupakan mayoritas penduduk di Indonesia, mereka hidup dan tinggal di pulau Jawa, khususnya di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Saat ini keberadaan etnis Jawa sudah tersebar luas di wilayah Indonesia termasuk yang paling besar jumlahnya berada di Jakarta.

Koentjaraningrat berpendapat bahwa pada kelompok etnis Jawa terdapat dua golongan sosial yaitu golongan priyayi yang hidup di kota dan umumnya bekerja sebagai pegawai, pedagang dan wiraswasta dan golongan kedua yakni yang hidup di desa-desa yang pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani yang biasa disebut *wong cilik*.³⁰

d. Karakteristik Etnis Jawa

Sama halnya dengan etnis Cina/ Tionghoa, etnis Jawa yang kental dengan warisan budaya leluhur juga mempengaruhi kehidupan keturunannya. Bagi orang Jawa

³⁰ Martaniah, *Motif Sosial Remaja Suku Jawa dan Cina* (Jogyakarta: Gajah Mada University Press, 1984). hlm.54.

mengikuti tradisi yang diturunkan oleh leluhur mereka merupakan bentuk penghormatan. Ada dua bentuk penghormatan yang menjadi landasan hidup orang Jawa. *Pertama* penghormatan kepada “*Sang Hyang Murbeng Dumadi*”. *Sang Hyang Murbeng Dumadi* artinya adalah penghormatan terhadap Tuhan sebagai pencipta jagat raya dengan segala isinya. Penghormatan terhadap Tuhan harus disertai bukti berperilaku sehari-hari.³¹

Tiga sikap hidup yang mencerminkan penghormatan pada Tuhan menurut De Jong yakni sikap *rila*, *narimo* dan *sabar*. Ketiga sikap ini berhubungan dengan kehidupan seseorang di masa sekarang maupun masa depan.

Rila yang berarti menyerahkan segala keinginan termasuk cita-cita maupun kemauan kepada Maha Kuasa. Ketika orang beretnis Jawa memiliki keinginan atau cita-cita yang terpenuhi atau tidak, mereka percaya bahwa hal tersebut merupakan takdir Tuhan. Maka ketika hal tersebut terjadi mereka akan “*rila*” atau ikhlas menerima kondisi yang diyakini sebagai ketentuan Tuhan.

³¹ Daldiyono, *Ilmu Slamet Merangkai Mutiara Filsafat Jawa di Era Modernisasi dan Globalisasi* (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2010). hlm. 112

Narimo yang berarti merasa puas dengan nasibnya, tidak berontak atau menerima segala sesuatu dengan rasa terima kasih. Hampir sama dengan “Rila” yang meyakini bahwa kondisi saat ini merupakan takdir Tuhan namun konsep narimo sebagai bentuk perwujudan seorang hamba kepada Tuhan terhadap nasib yang dirasakan saat ini. *Sabar* ini merupakan akibat dari rila dan narimo yang berarti pengabdian tinggi kepada Tuhan.³²

Kedua penghormatan kepada yang “Ngukur Jiwa Raga Manungsa” yakni penghormatan terhadap ibu dan bapak. Sikap yang perlu dimiliki seorang anak adalah sikap hormat, taat dan penurut terhadap orangtua . Salah satunya yakni memperhatikan tutur kata dan menjalani nasehat orangtua. Beberapa nasehat berikut merupakan dasar utama dalam menjalankan kehidupan terutama dalam hal bekerja. *Sing obah mamah* yang bermakna bekerjalah untuk mendapat makanan. Dalam ajaran filsafat tersebut adalah semua orang harus berprestasi sendiri yang berarti bahwa semua orang harus bekerja mencari uang untuk makan. Selain itu nasihat orang Jawa yang terkenal lainnya adalah *sing tekun temen tekan*. Artinya, barang siapa yang

³² Martaniah, *loc.cit*

rajin belajar dan bekerja dengan serta jujur maka cita- cita akan tercapai.³³

Sikap manusia yang dijalani saat ini, merupakan hasil budaya yang diwarisi secara turun menurun. Pengakuan terhadap kelompok etnis tertentu misalnya pada seseorang keturunan Jawa akan lebih jelas terlihat apabila orang tersebut menjalani tradisi dikehidupan sehari- harinya.

3. Stereotype

Stereotipe adalah keyakinan-keyakinan yang dipegang secara luas bahwa orang memiliki ciri-ciri tertentu yang disebabkan oleh keanggotaan mereka dalam suatu kelompok tertentu.³⁴ Stereotipe etnik itu sendiri merupakan keyakinan-keyakinan yang dilekatkan pada komunitas etnik lain yang dianggap sebagai kebenaran turun-temurun dan selalu terdapat dalam diri komunitas tersebut.

Kemudian Stereotip menyebabkan seseorang memandang sesuatu (khususnya orang lain) menurut kemauan orang yang memandangnya itu berdasarkan anggapan-anggapan yang sudah tertanam pada dirinya, dan orang tersebut biasanya tidak mau

³³ Daldiono, *op. cit.*, hlm. 31 & 33.

³⁴ Matsumoto, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994). hlm 256.

menerima kenyataan-kenyataan yang berbeda dari anggapan-anggapannya itu.³⁵ Dapat disimpulkan bahwa, stereotipe merupakan penilaian atau anggapan sifat-sifat yang khas, dan seakan-akan menempel pada suatu kelompok tertentu.

b. Prasangka etnis Jawa terhadap etnis Tionghoa

Orang Jawa mengakui bahwa orang Cina memiliki ambisi karir yang tinggi, sehingga terdapat anggapan bahwa orang Cina akan melakukan apa saja untuk memperoleh kekayaan meskipun dengan cara yang dianggap licik. Selain itu, prasangka yang sering didengar dari orang Jawa terhadap orang Cina dalam hal manajemen keuangan yakni orang Jawa menganggap bahwa orang Cina “perhitungan”. Prasangka tersebut dikarenakan interaksi antara orang Jawa dan Cina lebih banyak dibidang perdagangan atau bisnis, dimana orang Cina sebagai pemilik toko atau penjual dan orang Jawa sebagai pembeli sehingga tentu orang Cina tidak mau rugi maka dari itu orang Cina menerapkan manajemen keuangan yang ketat.³⁶

³⁵ Prayitno dan Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm 172.

³⁶ Paulus Haryono, *Menggali Latar Belakang Stereotip dan Persoalan Etnis Cina di Jawa* (Semarang : Mutiara Wacana, 2006).hlm. 9-12.

c. Prasangka etnis Tionghoa terhadap etnis Jawa

Pada bidang karir terutama berbisnis bagi orang Cina, orang Jawa memiliki manajemen yang buruk. Orang Jawa dianggap tidak tegas dan cenderung tidak mau mengambil resiko. Bahkan, dalam sebuah perusahaan yang dipimpin oleh orang Cina, pemimpin tersebut lebih cenderung menempatkan orang keturunan Cina pada jabatan strategis dari pada orang Jawa walaupun yang menjabat bukan berasal dari keluarganya sekalipun. Alasannya adalah orang Cina etos kerjanya lebih baik dari pada orang Jawa dan suku lainnya. Selain itu, kekuasaan etnis Jawa sebagai etnis yang mayoritas di Indonesia menghasilkan para keturunannya dapat menempati tempat yang strategis dalam bidang politik dinegeri ini. Hal tersebut memunculkan prasangka bagi etnis lain seperti halnya etnis Tionghoa. Orang Cina memandang orang Jawa banyak melakukan korupsi. Media yang tersebar luas banyak memberitakan orang-orang dari etnis Jawa melakukan tindakan korupsi, karenanya dalam birokrasi pemerintahan memang orang Jawa-lah yang menguasai birokrasi maka kecenderungan korupsi-pun dilakukan oleh orang Jawa.³⁷

³⁷ Ibid.hlm.16-17.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan yang mendukung penelitian ini. Rina Azhar melakukan penelitian tentang perbedaan aspirasi karir siswa SMK Negeri 2 Payakumbuh ditinjau dari jenis kelamin. Sampel penelitian ini adalah siswa SMK Negeri 2 Payakumbuh Kelas XI sebanyak 222 siswa. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pencapaian aspirasi karir siswa secara umum dalam kategori *Baik* dan tidak terdapat perbedaan aspirasi karir siswa berdasarkan jenis kelamin dimana signifikansi sebesar $0,175 > 0,05$.³⁸

Selanjutnya Erma Rahayu melakukan penelitian dengan maksud meneliti perbedaan aspirasi karir antara remaja laki-laki dan remaja perempuan yang mempunyai intelegensi tinggi. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan tes *U Mann Whitney* diperoleh hasil $U=97$ dan $U_{\alpha} = 89$ dan $U > U_{\alpha}$, maka itu berarti tidak ada perbedaan aspirasi karir antara remaja laki-laki dan remaja perempuan yang mempunyai intelegensi tinggi.³⁹

Zakki meneliti tentang perbandingan orientasi karir siswa keturunan Jawa dengan siswa keturunan Tionghoa di Kota Salatiga. Hasilnya mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan

³⁸ Rina Azhar, *Aspirasi Karir Siswa SMK Negeri 2 Payakumbuh* (Padang : UNP, 2013).hlm. 1.

³⁹ Erma Rahayu, *Perbedaan Aspirasi Karir Antara Remaja Laki- Laki dan Perempuan yang Mempunyai Intelegensi Tinggi* (Semarang : Universitas Katolik Soegijapranata, 1999). Hlm 57.

antara orientasi karir siswa keturunan Jawa dengan siswa keturunan Tionghoa (Cina), dimana orientasi karir siswa keturunan Tionghoa lebih baik dari pada orientasi karir siswa keturunan Jawa berdasarkan Uji beda *T- Test Polled Varians*. Apabila melihat rata-rata tiap aspek orientasi karir, dapat diketahui perbandingan bahwa siswa keturunan Tionghoa unggul pada aspek perencanaan karir dan informasi dunia kerja. Sedangkan siswa keturunan Jawa unggul pada aspek eksplorasi karir dan pengambilan keputusan karir.⁴⁰

Penelitian lainnya dilakukan oleh Utari berkenaan dengan persepsi terhadap pengembangan karir antara karyawan wanita etnis Jawa dan karyawan wanita etnis Cina dilihat dari empat aspek yaitu aspek tanggung jawab, aspek status jabatan, aspek wewenang, dan aspek kompensasi. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa karyawan wanita etnis Cina lebih mementingkan karirnya dari pada karyawan wanita etnis Jawa. Oleh karena wanita Cina lebih mempunyai ambisi dalam mencapai karirnya, sedangkan wanita Jawa cenderung lembut dalam menjalankan karirnya yang dikarenakan terbelenggu kebudayaan serta adat bahwa seorang wanita Jawa mempunyai kodrat sebagai wanita rumahan.⁴¹

⁴⁰Zakki Nurul, *Perbandingan Orientasi Karir Siswa Keturunan Jawa dengan Siswa Keturunan Tionghoa* (Solo : UNS, 2012).

⁴¹ Apsari Retno Utari, *loc. cit.*

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utari, Christiana melakukan penelitian dengan judul pengaruh aspek tanggung jawab, status jabatan, wewenang dan kompensasi dalam pengembangan karir. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh aspek tanggung jawab, status jabatan, wewenang dan kompensasi terhadap pengembangan karir antara etnis Jawa dan Cina. Stereotip yang berkembang di masyarakat adalah kinerja etnis Cina lebih baik dibanding etnis Jawa, dimana hal tersebut dapat dilihat dari pengendalian perekonomian oleh mayoritas etnis Cina. Model penelitian akan diuji pada PT. Lokaniaga Adipermata-Semarang.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan chi-square contingency terbukti bahwa kinerja kedua etnis berbeda sehingga model penelitian dipisah. Sementara itu, analisis regresi berganda yang dilakukan pada masing-masing model penelitian memberikan bukti empiris bahwa aspek tanggung jawab, aspek status jabatan, aspek wewenang dan aspek kompensasi berpengaruh terhadap persepsi pengembangan karir, baik pada etnis Jawa maupun Cina. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperhatikan keempat aspek tersebut dalam rangka meningkatkan kinerja serta produktivitas karyawan.⁴²

Hasil beberapa penelitian yang disebutkan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa etnis, jenis kelamin serta kecerdasan peserta didik

⁴² Christiana, *op. cit.* hlm. 76.

yang merupakan bagian dari faktor- faktor yang mempengaruhi aspirasi karir peserta didik memiliki pengaruh terhadap tingkat aspirasi karir peserta didik. Faktor etnis dalam penelitian ini menjadi fokus utama peneliti untuk membanding antara dua etnis yang menunjukkan fenomena yang sangat berbeda yakni antara peserta didik dari etnis Tionghoa dan Jawa. Filosofi yang berbeda dari kedua etnis tersebut akan memunculkan keyakinan, sikap dan nilai- nilai yang berbeda pula dalam hal ini adalah aspirasi karirnya. Karena pada beberapa data penelitian yang relevan dengan penelitian ini, belum ada yang mengidentifikasi masalah perbedaan aspirasi karir berdasarkan perbedaan etnis maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian aspirasi karir peserta didik SMP berdasarkan perbedaan etnis Jawa dan Tionghoa di SMP Negeri 5 dan SMP Budi Mulia Jakarta.

C. Kerangka Berpikir

Remaja pada usia sekolah menengah pertama merupakan remaja yang memiliki fantasi mengenai masa depan. Meskipun belum jelas mengenai orientasi terhadap pemilihan karir, peserta didik SMP mulai berpikir mengenai mengenai kecenderungan arah pilihan karir. Memilih sekolah lanjutan merupakan prioritas mereka, terutama peserta didik

kelas 8 dan 9. Mereka memiliki aspirasi untuk memilih sekolah di tempat yang sesuai dengan kemampuannya.

Selain itu remaja mulai menyadari bahwa suatu hari dia harus bertanggung jawab atas kehidupannya. Sikap masyarakat yang mengharapkan seseorang mempunyai pekerjaan yang memberikan hasil menjadi salah satu tuntutan bagi remaja untuk memiliki aspirasi karir. Aspirasi karir merupakan tujuan hidup yang berhubungan dengan keinginan memperoleh pekerjaan ideal yang mencerminkan harapan dan konsep diri seseorang. Dalam memperoleh aspirasi karir sebagai harapan pekerjaan di masa depan selain dipengaruhi oleh faktor internal misalnya minat dan bakat juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti orangtua, etnis, sosial ekonomi dan gender.

Dalam menghadapi globalisasi dunia saat ini, menuntut setiap individu mampu bersaing secara kompeten dalam dunia kerja. Sudah menjadi tugas masing-masing setiap peserta didik untuk mengembangkan potensinya agar mampu bersaing di masa depan. Permintaan akan orang-orang terlatih yang semakin meningkat, ditambah dengan beragamnya pilihan karir, membuat proses pemilihan karir menjadi suatu hal yang rumit. Maka pendidikan yang baik menjadi proses yang harus dijalani oleh individu untuk mencapai karir yang ideal.

Bagi para pelajar menghadapi persaingan dalam mencapai karir yang ideal memerlukan usaha dan dukungan dari berbagai pihak seperti orangtua, masyarakat, guru maupun sekolah. Pihak- pihak tersebut akan mempengaruhi perkembangan aspirasi karir peserta didik. Dukungan pertama datang dari orangtua. Budaya yang diwariskan orangtua kepada anaknya secara turun- menurun membentuk sikap dan perilaku terhadap kecenderungan arah pilihan karir. Salah satu bagian dari budaya yang diwariskan adalah kelompok etnis. Setiap kelompok etnis memiliki ajaran budaya yang disadari atau tidak akan mempengaruhi pola asuh orangtua. Sama halnya seperti etnis Tionghoa dan Jawa.

Walaupun etnis Tionghoa digambarkan sebagai etnis minoritas namun etnis ini berhasil menguasai sebagian besar perekonomian di Indonesia dan mengalahkan etnis Jawa yang mayoritas dinegerinya sendiri. Bahkan stereotip yang berkembang di masyarakat adalah kinerja etnis Tionghoa lebih baik dibanding etnis Jawa, dimana bidang perekonomian mayoritas dilakukan oleh etnis Tionghoa. Hasil penelitian yang dilakukan Utari pada tahun 2004 memberikan bukti empiris bahwa kinerja karyawan beretnis Tionghoa lebih baik dibanding karyawan beretnis Jawa.⁴³ Utari (2004) mengatakan bahwa rendahnya kinerja karyawan beretnis Jawa karena terbelenggu kebudayaan yaitu “alon-alon

⁴³ Apsari Retno Utari, *loc.cit*

asal kelakon” yang maksudnya adalah tidak perlu ambisi yang kuat asal usaha tetap berjalan walaupun dengan *ritme* kerja yang pelan dan meyakini semua akan selesai pada waktunya sedangkan keberhasilan etnis Tionghoa dalam menguasai perekonomian Indonesia menggambarkan bahwa ajaran Tao dan Kong Hu Cu menjadi acuan bagi etnis Tionghoa untuk mendidik keturunannya dalam mencapai kesuksesan karir. Maka dapat diartikan bahwa individu akan berperilaku dengan suatu cara yang didasarkan pada apa yang mereka lihat dan yakini selama mereka hidup pada budaya yang diwariskan.

D. Hipotesis Penelitian

Terdapat perbedaan aspirasi karir peserta didik sekolah menengah pertama pada etnis Tionghoa dan Jawa di SMP Negeri 5 dan SMP Budi Mulia Jakarta.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris tentang perbedaan aspirasi karir peserta didik etnis Tionghoa dan Jawa di SMP Negeri 5 dan SMP Budi Mulia Jakarta.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 5 Jakarta yang terletak di Jl. Dr. Soetomo No.5 dan SMP Budi Mulia Jl. Mangga Besar Raya No. 135 Kecamatan Sawah Besar Jakarta Pusat. Setelah mempertimbangkan beberapa hal diantaranya jumlah subjek penelitian yang terbatas terutama pada etnis Tionghoa yang jarang sekolah di SMP Negeri maka peneliti memilih sekolah swasta di kawasan pecinaan Jakarta yakni di SMP Budi Mulia Mangga Besar Jakarta Pusat sedangkan untuk etnis Jawa peneliti mengambil subjek penelitian di SMP Negeri 5 yang mayoritas peserta didik berasal dari etnis keturunan Jawa.

2. Waktu Penelitian

Tabel 3. 1

Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																			
		Februari				Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Studi Pendahuluan	■																			
2.	Penyusunan bab 1-3					■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■				
3.	Pengurusan Perizinan Penelitian														■			■			
4.	Uji Instrumen																	■	■		
5.	Penyebaran Instrumen																			■	
6.	Penyusunan Bab 4-5																			■	■
7.	Seminar Hasil Penelitian																				
8.	Sidang Skripsi																				

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Tujuan dari komparatif adalah untuk membandingkan satu variabel atau lebih dengan ditemukan perbedaan dan kesamaan.⁴⁴ Penelitian ini menggunakan satu variabel, yaitu aspirasi karir dan menggunakan dua subjek penelitian yakni peserta didik yang merupakan etnis Tionghoa dan Jawa.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Pengertian populasi menurut Sugiyono :

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁴⁵

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas 8 tahun ajaran 2014/2015 di SMP Negeri 5 Jakarta yang beretnis Jawa berjumlah 30 dan SMP Budi Mulia Jakarta yang beretnis Tionghoa berjumlah 39.

⁴⁴ Iskandar, *Metodelogi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)* (Jakarta: GP. Press,2010), hlm.62.

⁴⁵ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian Cetakan Kelima* (Bandung: Alfabetta, 2003), hlm. 97.

Tabel 3.2
Populasi Penelitian

Etnis	Populasi
Tionghoa	39
Jawa	30

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti dengan maksud mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi. Adapun teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sensus atau sampling jenuh. Teknik tersebut merupakan teknik yang digunakan peneliti untuk mengambil semua anggota populasi sebagai sampel, dengan harapan untuk memperkecil terjadinya kesalahan.⁴⁶ Berikut ini tabel 3.3 yang menggambarkan jumlah sampel yang diambil sebagai responden penelitian :

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 267

Tabel 3. 3
Sampel Penelitian

No	Sekolah	Etnis	Jumlah
1	SMP Negeri 5	Jawa	30
2	SMP Budi Mulia	Tionghoa	39

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Definisi Konseptual

Secara konseptual aspirasi karir menurut Rojewski adalah tujuan yang berhubungan dengan pencapaian mendapatkan pekerjaan ideal yang sesuai dengan konsep diri, harapan dan minat.⁴⁷

2. Definisi Operasional

Secara operasional aspirasi karir peserta didik SMP dalam penelitian ini adalah skor total dari aspek batasan dan kompromi peserta didik SMP etnis Tionghoa dan Jawa yang diperoleh menggunakan instrumen aspirasi karir peserta didik SMP. Aspirasi karir pada etnis Tionghoa dan Jawa dalam penelitian ini terdiri atas aspek dan indikator sebagai berikut :

⁴⁷ I. H. Lee & J.W. Rojewski, *loc. cit.*

a) Batasan

Aspek batasan merupakan keterlibatan antara proses perkembangan konsep diri seseorang dengan kecenderungan arah pilihan karir. Secara umum, aspek batasan fokus pada beberapa faktor- faktor yang melibatakan pilihan karir pada setiap usia. Maka, untuk mendukung pilihan karir seseorang akan mempertimbangkan dua hal yakni :

- 1) Mengikuti kegiatan yang mendukung kecenderungan karir.
- 2) Menyesuaikan pilihan karir dengan konsep diri terkait dengan minat, nilai- nilai yang diyakini, kecerdasan, gender, etnis dan status sosial ekonomi.

b) Kompromi

Proses kompromi merupakan proses eksplorasi informasi karir yang dilakukan oleh peserta didik untuk menambah wawasan karir. Dalam proses kompromi lingkungan berpengaruh terhadap penilaian peserta didik terhadap kecenderungan arah pilihan karir. Eksplorasi karir adalah proses berkesinambungan antara proses eksplorasi kerja yang dipengaruhi oleh lingkungan. Eksplorasi kerja adalah proses berkesinambungan antara :

- 1) Menggali informasi karir dari berbagai sumber (seperti konselor, orangtua, teman dan media sosial)
- 2) Mempertimbangkan jenis pekerjaan seperti tugas kerja, upah yang didapat, dan waktu bekerja.⁴⁸

Selain itu untuk membedakan kedua kelompok etnis dengan etnis lainnya, secara operasional diklasifikasikan berdasarkan :

- 1) Ciri biologis yang mampu berkembangbiak dan bertahan. Secara fisik anggota kelompok etnis memperlihatkan ciri biologis yang berbeda dengan kelompok lainnya. Perkawinan kedua orangtua yang sesama etnis akan mempertahankan ciri biologis yang khas pada setiap kelompok etnik . Misalnya warna kulit, bentuk wajah dan tinggi badan.
- 2) Mempunyai nilai- nilai budaya yang sama dan sadar akan kebersamaan dalam suatu bentuk budaya.
- 3) Menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain. Ciri khas yang mendasar didapat sejak lahir akan membentuk identitas suku bangsa dalam mengkategorikan dirinya dengan orang lain. Seperti halnya

⁴⁸ Linda S. Gottfredson, *loc.cit.*

pola asuh orang tua, ajaran atau filsafat yang diturunkan, dan nilai- nilai yang diyakini.⁴⁹

3. Instrumen Penelitian

Tabel 3. 4

Kisi- Kisi Instrumen Aspirasi Karir Peserta Didik SMP

Variabel	Aspek	Indikator	No. Item		Total
			Favorable (+)	UnFavorable (-)	
Aspirasi Karir	Batasan	Mengikuti kegiatan yang mendukung kecenderungan karir.	1,5, 7, 9,11,13, 17,23	2,4,6, 8,10,12, 14,16	30
		Menyesuaikan pilihan karir dengan konsep diri terkait dengan minat, nilai-nilai yang diyakini, kecerdasan, gender,	3,15,19, 21,25,27, 29	18,20,22, 24,26,28, 30	

⁴⁹ Fredrik Barth, *Ethnic Groups and Boundaries: The Social Organization of Culture Difference* (USA : Waveland Press, 1998), p. 74.

Kompromi	etnis dan status sosial ekonomi.			
	Menggali informasi	31,33,36,	32,34,41,	24
	karir dari berbagai sumber seperti guru, konselor, orangtua, teman dan media sosial.	38,40,43,	44	
	Mempertimbangkan jenis pekerjaan seperti tugas kerja, upah yang didapat dan waktu bekerja.	45,51,52		
		35,37,42,	39,46,48,	
		47,49,50,		
		53,54		

4. Pedoman Penskoran

Untuk mengukur tingkat aspirasi karir peserta didik sekolah menengah pertama etnis Tionghoa dan Jawa di SMP Negeri 5 dan SMP Budi Mulia Jakarta peneliti membuat skala aspirasi karir peserta didik SMP berdasarkan konsep teori dari Gottfredson mengenai *Circumscription and Compromise : A Development Theory of Occupational Aspiration*. Konsep teori tersebut akan dipandang sebagai domain yang berisi ciri- ciri atau karakteristik individu yang memiliki kecenderungan aspirasi karir baik tinggi, sedang maupun rendah.

Pilihan jawaban yang disediakan seharusnya berjumlah 5, namun peneliti menghilangkan jawaban ragu- ragu untuk menghindari terjadinya *central tendency effect* yaitu kecenderungan memilih pusat gejala.⁵⁰ Setiap jawaban yang diberikan melalui kuesioner Aspirasi Karir diberi skor sesuai dengan skala interval seperti tabel di bawah ini :

⁵⁰Sutrisno Hadi, *Statistika dalam Basica Jilid 2* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 62

Tabel 3.5

Skala Interval

Pernyataan	Skor			
	SS	S	TS	STS
Positif (+)	4	3	2	1
Negatif (-)	1	2	3	4

Keterangan :

SS : Sangat Sesuai

S : Sesuai

TS : Tidak Sesuai

STS : Sangat Tidak Sesuai

5. Hasil Uji Coba Instrumen

a. Pengujian Validitas Butir

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi.

Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan, dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud.⁵¹ Dalam penelitian ini, pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan teknik *Product Moment Pearson* dengan bantuan aplikasi *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) Versi 20.0*.

Untuk menentukan valid atau tidaknya sebuah pernyataan dilakukan dengan cara membandingkan taraf signifikansi hitung dengan tingkat kesalahan (α) yang telah ditentukan, apabila taraf signifikansi hitung lebih kecil dari pada tingkat kesalahan (α) maka pernyataan dianggap valid, dan apabila taraf signifikansi hitung lebih besar dari pada tingkat kesalahan (α) maka pernyataan dinyatakan tidak valid. Tingkat kesalahan (α) yang ditentukan dalam pengujian validitas ini adalah sebesar 0,05.

Setelah dilakukan uji validitas, dari 54 butir pernyataan yang diujikan kepada 34 peserta didik, 44 ternyata valid dan 10

⁵¹ Arikunto, *op.cit.*, hlm. 168-169

lainnya dinyatakan tidak valid. Adapun butir pernyataan yang valid dan tidak valid sebagai berikut:

Tabel 3.6
Hasil Validitas Item

Nomor butir valid	1,9,11,13,17,23,2,6,8,12,14,3,15,19, 21,27,29,20,22,24,28,30,31,33,36,38, 40,43,45,52,34,41,44,35,37,42,47,49, 50,53,54,39,46,48
Nomor butir tidak valid (<i>Drop</i>)	5,7,4,10,16,25,18,26,51,32

b. Perhitungan Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan.⁵²

⁵² Arikunto, *op.cit.*, hlm.178

Pengujian reliabilitas dalam instrumen penelitian ini akan menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan bantuan aplikasi *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) Versi 20.0*. Kriteria uji reliabilitas untuk memberikan keputusan pada butir pernyataan dapat dianggap reliabel adalah dengan cara mengkonsultasikan r hitung dengan nilai r tabel. Apabila nilai r hitung lebih besar dari pada nilai r tabel yang ditentukan, maka pernyataan dianggap reliabel dan dapat dipergunakan dalam penelitian.

Dari hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan pada butir pernyataan yang valid dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach*, didapatkan angka r hitung sebesar (0.910), sedangkan nilai r tabel sebesar (0.339), maka r hitung lebih besar dari pada r tabel. Artinya bahwa instrumen aspirasi karir reliabel dan dapat dipergunakan dalam penelitian.⁵³

6. Instrumen Final

Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada instrumen aspirasi karir, maka instrumen final yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

⁵³ *Ibid*, hlm. 178

Tabel 3.7

Instrumen Penelitian

Aspek	Indikator	No. Item		Total
		Favorable (+)	UnFavorable (-)	
Batasan	Mengikuti kegiatan yang mendukung kecenderungan karir.	1,5,7,9,11, 13,15,19, 22,	2,4,6,8, 10,14,	22
	Menyesuaikan pilihan karir dengan konsep diri terkait dengan minat, nilai-nilai yang diyakini, kecerdasan, gender, etnis dan status sosial ekonomi.	3,17,21,	12,16,18, 20	
Kompromi	Menggali informasi karir dari berbagai sumber seperti guru, konselor, orangtua, teman	23,25,29, 33,35,36, 37,38,42	28,30	22

dan media social.

Mempertimbangkan	27,31,40,	24,26,32,
jenis pekerjaan	41,43,44	34,39
seperti tugas kerja, upah yang didapat dan waktu bekerja.		

F. Teknik Analisis Data

1. Kategorisasi Data Penelitian

Berdasarkan deskripsi data penelitian dapat dilakukan pengelompokan yang mengacu pada kriteria kategorisasi. Dalam penelitian ini diberlakukan norma kategorisasi dengan kriteria: tinggi, sedang, dan rendah. Menurut Azwar, pengkategorian tiga jenjang ini merupakan pengkategorisasian minimal yang digunakan dalam penelitian.⁵⁴

Apabila hanya dilakukan pengkategorisasian dalam dua jenjang, maka akan menghadapi resiko kesalahan yang cukup besar bagi skor-skor yang terletak di sekitar mean kelompok. Selain itu, pengkategorisasian tiga jenjang digunakan untuk menghindari resiko kesalahan keefisienan kriteria kategorisasi yang digunakan dalam

⁵⁴ Saipuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), p. 107

penelitian.⁵⁵ Penentuan kategorisasi dilakukan dengan menentukan kelas interval dengan menggunakan rumus :

$$c = \frac{X_n - X_1}{k}$$

Keterangan:

- c : Perkiraan besarnya (*class width, class size, class length*)
- X_n : Nilai obeservasi terbesar
- X_1 : Nilai observasi terkecil
- k : Banyaknya kelas

Tabel 3.8
Kategorisasi Hasil Penelitian

Rentang Skor	Kategori
$140 \leq X \leq 154$	Tinggi
$125 \leq X \leq 139$	Sedang
$110 \leq X \leq 124$	Rendah

⁵⁵ *Ibid.*

Setelah dilakukan kategorisasi, untuk memperjelas hasil yang ada maka dibuat persentase dengan rumus sebagai berikut:⁵⁶

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan :

P = persentase

f = frekuensi

N = jumlah responden

2. Uji Persyaratan Analisis Data

Adapun teknik analisis data sebagai uji persyaratan data dalam penelitian ini adalah :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dilakukan dengan uji *Liliefors Signifinance Correction* pada SPSS 20. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas tersebut yakni jika sig > 0,05 maka data

⁵⁶ Soegyarto Mangkuatmodjo, *Pengantar Statistik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hlm. 43

berdistribusi normal sedangkan jika nilai sig < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.⁵⁷

b. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dilakukan dalam rangka menguji kesamaan varians setiap kelompok data. Persyaratan uji homogenitas diperlukan untuk melakukan analisis inferensial dalam uji komparasi. Adapun pengujian homogenitas dilakukan dengan metode *levene's test* pada SPSS 20. Dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas adalah jika nilai sig < 0,05 maka dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah tidak sama sedangkan jika signifikansi > 0.05 maka dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah sama.⁵⁸

⁵⁷ SPSS Indonesia, *Cara Uji Independent Sample T- Test dan Interpretasi dengan SPSS*, 2015 (<http://www.spssindonesia.com/2015/05/cara-uji-independent-sample-t-test-dan.html>), hlm.1. Diakses tanggal 11 Juli 2015.

⁵⁸ *Ibid.*

G. Hipotesis Statistik

1. Hipotesis Statistik

Terdapat perbedaan aspirasi karir peserta didik sekolah menengah pertama pada etnis Tionghoa dan Jawa di SMP Negeri 5 dan SMP Budi Jakarta.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik uji *independent Sample T-Test* dalam SPSS 20. Hipotesis dalam penelitian ini diuji pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ atau dengan tingkat kesalahan terbesar 5%. Dasar keputusan dalam uji hipotesis ini adalah jika nilai Signifikansi atau Sig.(2-tailed) $> 0,05$, maka H_0 tidak ditolak dan H_1 ditolak, jika nilai Signifikansi atau Sig.(2-tailed) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 tidak ditolak. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H_0 : Tidak terdapat perbedaan antara rata-rata aspirasi karir peserta didik SMP pada etnis Tionghoa dan Jawa di SMP Negeri 5 dan SMP Budi Mulia Jakarta.

H1 : Terdapat perbedaan antara rata- rata aspirasi karir peserta didik SMP pada etnis Tionghoa dan Jawa di SMP Negeri 5 dan SMP Budi Mulia Jakarta.⁵⁹

⁵⁹ *Ibid.*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Responden

Penelitian aspirasi karir peserta didik SMP pada etnis Tionghoa dan Jawa dilakukan di dua sekolah yakni SMP Negeri 5 dan SMP Budi Mulia Jakarta. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII yang beretnis Tionghoa dan Jawa. Berikut rincian data responden penelitian :

Tabel 4. 1

Data Responden

Jumlah Peserta Didik		Jenis Kelamin	
Etnis Tionghoa	Etnis Jawa	Laki- laki	Perempuan
39	30	22	47
Jumlah	69	69	

2. Gambaran Aspirasi Karir Peserta Didik Etnis Tionghoa dan Jawa Di SMP Negeri 5 dan SMP Budi Mulia Jakarta

Pengolahan data hasil penelitian gambaran tingkat aspirasi karir peserta didik SMP etnis Tionghoa dan Jawa terbagi atas tiga kategorisasi yaitu tinggi, sedang dan rendah. Hasil yang diperoleh dari penyebaran instrumen aspirasi karir peserta didik sekolah menengah pertama (SMP) kepada 69 responden menggambarkan bahwa 28 peserta didik berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 40,57%, 23 peserta didik berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 33,33%, 16 peserta didik berada pada kategorisasi rendah dengan persentase sebesar 23,18%.

Makna dari kategorisasi tinggi, sedang dan rendah pada instrumen aspirasi karir peserta didik SMP yaitu, pada peserta didik dengan kategorisasi aspirasi karir tinggi memiliki harapan positif terhadap pilihan karir yang sesuai dengan gambaran diri, mengikuti kegiatan yang mendukung kecenderungan karir dan memiliki wawasan karir yang luas seperti menggali informasi karir ke berbagai sumber seperti orangtua, teman, guru dan media sosial. Pada peserta didik yang memiliki aspirasi karir sedang diartikan kurang percaya diri terhadap kecenderungan arah pilihan karir

tetapi memiliki wawasan karir yang cukup dan peserta didik yang memiliki aspirasi karir rendah diartikan memiliki aspirasi negatif terhadap kecenderungan arah pilihan karir dan tidak paham dengan gambaran diri yang dimiliki sehingga dalam menentukan arah pilihan karir mudah dipengaruhi oleh orang lain.

Secara keseluruhan gambaran aspirasi karir mereka berada pada kategori sedang dengan nilai skor rata-rata 134. Makna dari kategori sedang yang lebih luas yakni menggambarkan bahwa peserta didik memiliki harapan positif terhadap masa depannya, namun cenderung kurang percaya diri terhadap kecenderungan arah pilihan karir, maka peserta didik dengan kategori ini rentan dipengaruhi oleh orang lain untuk membuat keputusan karir. Selain itu kategorisasi sedang juga memiliki makna bahwa peserta didik memiliki wawasan karir yang cukup dalam hal ini kemampuan untuk melakukan eksplorasi kerja seperti menggali informasi kepada guru, orangtua, teman maupun media sosial. Berikut ini adalah visualisasi gambaran aspirasi karir peserta didik SMP pada etnis Tionghoa dan Jawa secara keseluruhan :

Tabel 4.2

Kategorisasi Aspirasi Karir Peserta Didik

Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$140 \leq X \leq 154$	Tinggi	28	40,57%
$125 \leq X \leq 139$	Sedang	23	33,33%
$110 \leq X \leq 124$	Rendah	16	23,18%

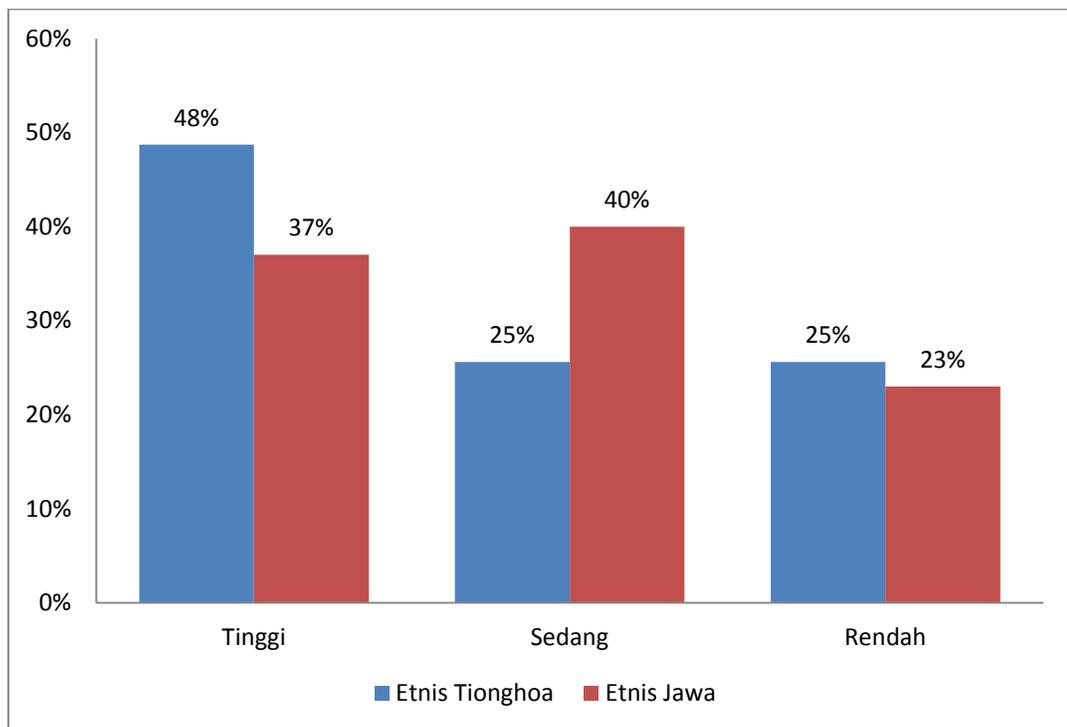


Diagram 4.1

Gambaran Aspirasi Karir Peserta Didik

3. Gambaran Aspirasi Karir Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin

a) Aspirasi Karir Peserta Didik Etnis Tionghoa berdasarkan jenis kelamin

Deskripsi data gambaran aspirasi karir peserta didik etnis Tionghoa berdasarkan jenis kelamin memiliki klasifikasi yang sama dengan data keseluruhan yakni terbagi atas 3 kategori tinggi, sedang dan rendah. Jumlah peserta didik laki- laki 11 orang dan perempuan 28 orang. Skor rata-rata tingkat aspirasi karir peserta didik laki- laki sebesar 133 sedangkan peserta didik perempuan sebesar 135, keduanya tergolong pada kategori yang sama yakni kategori sedang namun tingkat aspirasi karir peserta didik perempuan lebih dominan.

Data tersebut membuktikan bahwa yang dikatakan Lee dan Rojewski dalam kajian teoritik bahwa pemahaman terhadap gender dalam aspirasi karir telah menghasilkan persepsi yakni anak laki- laki secara umum memiliki aspirasi yang lebih baik dari pada anak perempuan ternyata tidak terbukti dalam penelitian ini. Kesempatan memperoleh pendidikan yang sama bagi laki- laki dan perempuan saat ini, memberikan kesempatan kepada perempuan untuk memiliki aspirasi terhadap masa depan yang lebih baik. Selain itu pola asuh orangtua juga ikut

mempengaruhi, orangtua tidak membeda-bedakan dalam memberikan kesempatan pendidikan bagi anak-anaknya, laki-laki maupun perempuan didukung dan diberi kesempatan yang sama untuk mengenyam pendidikan dan menetapkan aspirasi karirnya.⁶⁰ Berikut ini adalah visualisasi tingkat aspirasi karir peserta didik ditinjau dari jenis kelamin :

Tabel 4.3

Kategorisasi Aspirasi Karir Peserta Didik Etnis Tionghoa Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi		Persentase(%)	
		Laki- laki	Perempuan	Laki- laki	Perempuan
tinggi	140- 154	5	14	45,45	50
sedang	125- 139	2	8	18,18	28,57
rendah	110- 124	4	6	36,36	21,42

⁶⁰ Kathleen M. Jodl, et al. *Parents Roles in Shaping Early Adolescents Occupational Aspirations* (United States: Society for Research in Child Development, Inc, 2001). p. 1247-1248.

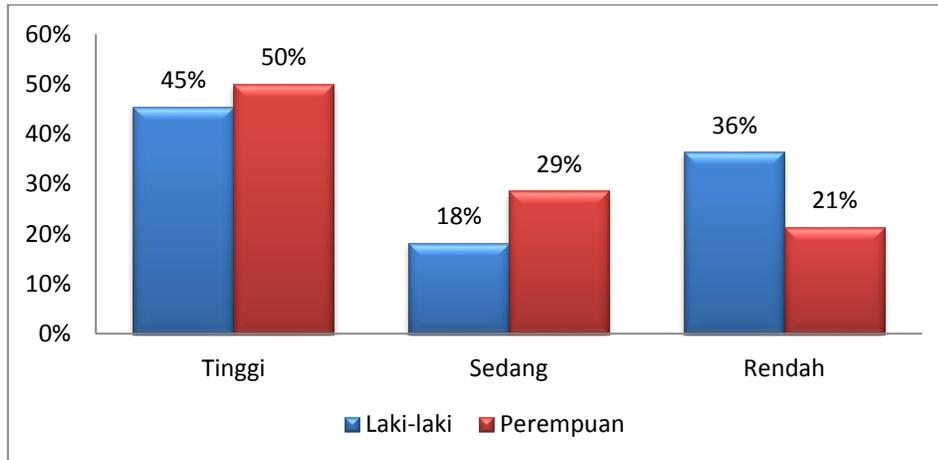


Diagram 4.2

Gambaran Aspirasi Karir Peserta Didik Etnis Tionghoa Berdasarkan Jenis Kelamin

b) Aspirasi Karir Peserta Didik Etnis Jawa berdasarkan jenis kelamin

Deskripsi data gambaran aspirasi karir peserta didik etnis Jawa berdasarkan jenis kelamin memiliki klasifikasi yang sama dengan data keseluruhan yakni terbagi atas 3 kategori tinggi, sedang dan rendah. Jumlah peserta didik laki- laki 11 orang dan perempuan 19 orang. Skor rata-rata tingkat aspirasi karir peserta didik laki- laki sebesar 128 sedangkan peserta didik perempuan sebesar 138, keduanya tergolong pada kategori yang sama yakni kategori sedang namun tingkat aspirasi karir peserta didik perempuan lebih dominan.

Sama halnya dengan tingkat aspirasi karir etnis Tionghoa sebelumnya, bahwa aspirasi karir perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut terjadi karena berbagai faktor seperti peran orangtua sebagaimana yang dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, selain itu pada teori *egalitarian sex role* yang menekankan pada adanya persamaan antara pria dan wanita, semakin dapat diterima dimasyarakat. Wanita saat ini memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam hal mengikuti pendidikan dan menempati jabatan karir. Adanya persamaan ini mengakibatkan wanita merasa bahwa ia berhak untuk sukses sebagai hasil dari usahanya tanpa ada perasaan takut kehilangan sifat feminitas.⁶¹

⁶¹ Erma Rahayu, *loc.cit.*

Berikut ini adalah visualisasi tingkat aspirasi karir peserta didik ditinjau dari jenis kelamin :

Tabel 4.4

Kategorisasi Aspirasi Karir Peserta Didik Etnis Jawa Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi		Persentase(%)	
		Laki- laki	Perempuan	Laki- laki	Perempuan
tinggi	140- 154	2	9	18,18	47,36
sedang	125- 139	4	9	36,36	47,36
rendah	110- 124	5	1	45,45	5,26

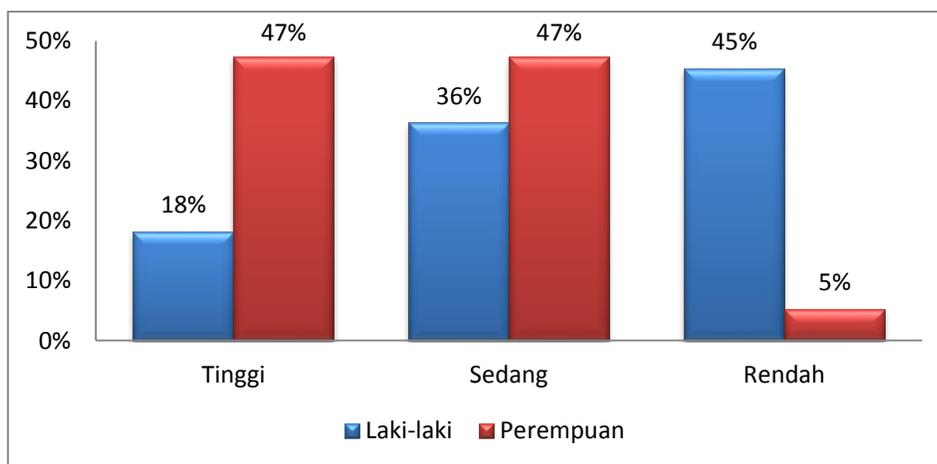


Diagram 4.3

Gambaran Aspirasi Karir Peserta Didik Etnis Jawa Berdasarkan Jenis Kelamin

4. Gambaran Aspirasi Karir Per Etnis

a. Aspirasi Karir Peserta Didik SMP Etnis Tionghoa

Data ini diperoleh dari kuesioner yang diberikan kepada responden beretnis Tionghoa kelas VIII SMP Budi Mulia Jakarta yang berjumlah 39 peserta didik. Berdasarkan pengolahan data diperoleh kategorisasi sebagai berikut :

Tabel 4.5

Kategorisasi Aspirasi Karir Peserta Didik SMP Etnis Tionghoa

Rentang Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase(%)
$140 \leq X \leq 154$	Tinggi	19	48,71
$125 \leq X \leq 139$	Sedang	10	25,64
$110 \leq X \leq 124$	Rendah	10	25,64
Total		39	

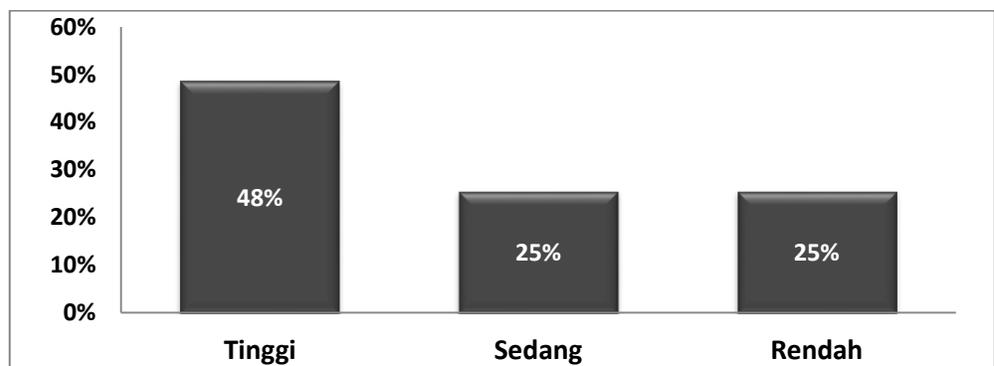


Diagram 4.4

Aspirasi Karir Peserta Didik SMP Etnis Tionghoa

Berdasarkan tabel kategorisasi diatas, diketahui aspirasi karir peserta didik SMP pada etnis Tionghoa memiliki nilai variatif . Pada kategorisasi tinggi sebesar 48,7% dengan jumlah responden 19 peserta didik, kategorisasi sedang sebesar 25,6% dengan jumlah responden 10 peserta didik serta kategorisasi rendah sebesar 25,6% dengan jumlah responden 10 peserta didik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor aspirasi karir peserta didik SMP pada etnis Tionghoa berada pada kategori sedang dengan skor rata- rata 134. Makna dari tinggi, sedang dan rendah pada instrumen aspirasi karir peserta didik SMP yaitu, pada peserta didik dengan kategorisasi aspirasi karir tinggi memiliki harapan positif terhadap pilihan karir yang sesuai dengan gambaran diri dan memiliki wawasan karir yang luas. Pada peserta didik yang memiliki aspirasi karir sedang diartikan kurang percaya diri terhadap kecenderungan arah pilihan karir tetapi memiliki wawasan karir yang cukup dan peserta didik yang memiliki aspirasi karir rendah diartikan memiliki aspirasi negatif terhadap kecenderungan arah pilihan karir dan tidak paham dengan gambaran diri yang dimiliki sehingga dalam menentukan arah pilihan karir mudah dipengaruhi oleh orang lain.

Selanjutnya data hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan empat indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat

diagram per indikator aspirasi karir peserta didik SMP pada etnis Tionghoa sebagai berikut :

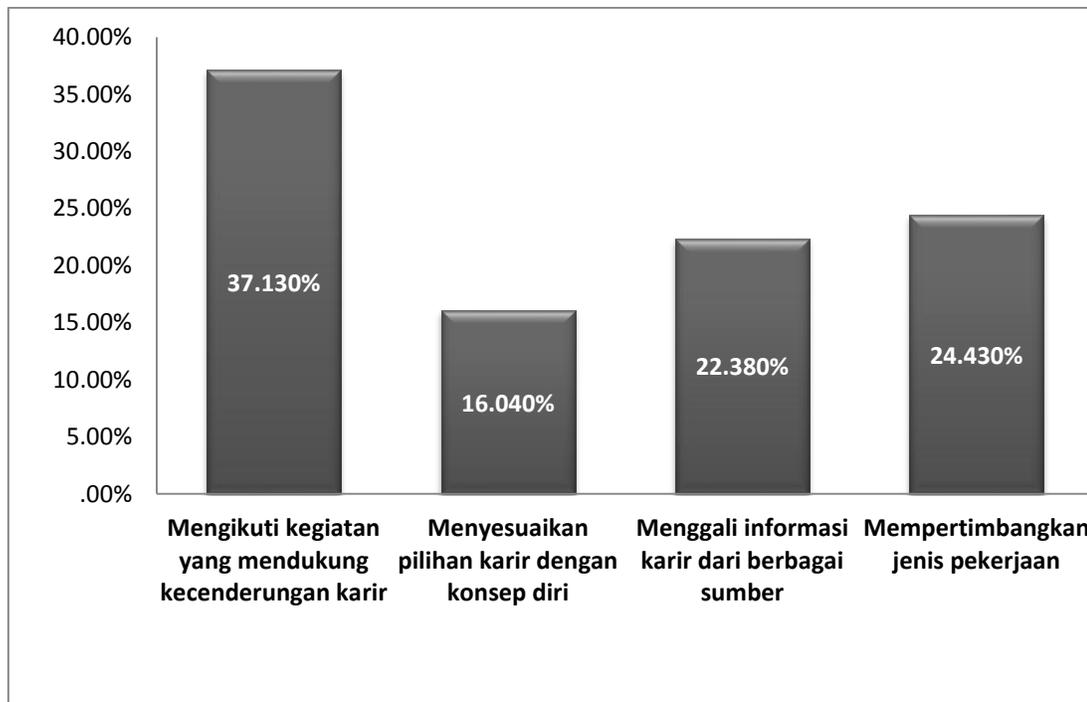


Diagram 4.5

Aspirasi Karir Peserta Didik SMP Etnis Tionghoa Per Indikator

Berdasarkan diagram 4.5 , diketahui bahwa persentase setiap indikator yang tertinggi sampai dengan yang terendah yaitu indikator mengikuti kegiatan yang mendukung kecenderungan karir yang menjelaskan tentang keterlibatan responden untuk mengikuti aktifitas yang mendukung kecenderungan arah karir, serta dalam

mengikuti kegiatan tersebut dilakukan tanpa paksaan, pada indikator mengikuti kegiatan yang mendukung kecenderungan karir mendapatkan persentase sebesar 37%. Indikator menyesuaikan pilihan karir dengan konsep diri menjelaskan tentang kemampuan responden dalam memilih kegiatan yang mendukung karir yang sesuai dengan gambaran diri terkait dengan minat, nilai-nilai yang diyakini, kecerdasan, gender, etnis dan status sosial ekonomi keluarga. Pada indikator menyesuaikan pilihan karir dengan konsep diri mendapatkan persentase sebesar 16%.

Indikator menggali informasi karir dari berbagai sumber menjelaskan tentang keaktifan responden dalam mencari informasi karir untuk meningkatkan wawasan karir kepada sejumlah informan seperti guru, konselor, orangtua, teman dan media sosial. Pada indikator menggali informasi karir dari berbagai sumber mendapatkan persentase sebesar 22%. Selanjutnya indikator mempertimbangkan jenis pekerjaan menjelaskan tentang pengetahuan responden mengenai tugas dan kewajiban pada setiap pilihan pekerjaan, seperti mempertimbangkan upah yang didapat dan waktu bekerja. Pada indikator mempertimbangkan jenis pekerjaan mendapatkan persentase sebesar 24%.

b. Aspirasi Karir Peserta Didik SMP pada Etnis Jawa

Data ini diperoleh dari kuesioner yang diberikan kepada responden beretnis Jawa kelas VIII SMP Negeri 5 Jakarta yang berjumlah 30 orang. Berdasarkan pengolahan data diperoleh kategorisasi sebagai berikut :

Tabel 4.6

Kategorisasi Aspirasi Karir Peserta Didik SMP Etnis Jawa

Nilai Kategorisasi	Kategorisasi	Jumlah Orang	Presentase
$140 \leq X \leq 154$	Tinggi	11	37%
$125 \leq X \leq 139$	Sedang	12	40%
$110 \leq X \leq 124$	Rendah	7	23%
Total		30	100%

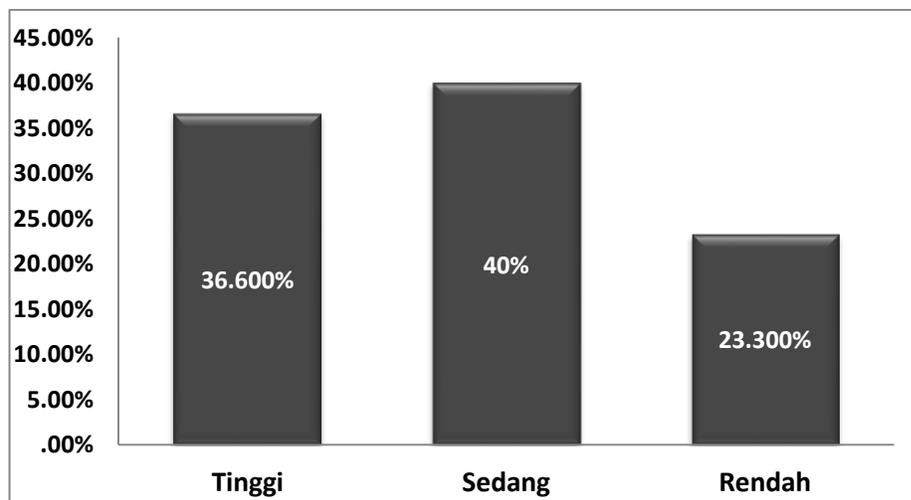


Diagram 4.6

Aspirasi Karir Peserta Didik SMP Etnis Jawa

Berdasarkan tabel 4.5, diketahui aspirasi karir peserta didik SMP pada etnis Jawa memiliki nilai bervariasi. Pada kategorisasi tinggi sebesar 40% dengan jumlah responden 12 peserta didik, kategorisasi sedang sebesar 37% dengan jumlah responden 11 peserta didik dan kategorisasi rendah sebesar 23% dengan jumlah responden 7 peserta didik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor aspirasi karir peserta didik SMP pada etnis Jawa berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata sebesar 134. Makna dari tinggi, sedang dan rendah pada instrumen aspirasi karir peserta didik SMP yaitu, pada peserta didik dengan kategorisasi aspirasi karir tinggi memiliki harapan positif terhadap pilihan karir yang sesuai dengan gambaran diri dan memiliki wawasan karir yang luas. Pada peserta didik yang memiliki aspirasi karir sedang diartikan kurang percaya diri terhadap kecenderungan arah pilihan karir tetapi memiliki wawasan karir yang cukup dan peserta didik yang memiliki aspirasi karir rendah diartikan memiliki aspirasi negatif terhadap kecenderungan arah pilihan karir dan tidak paham dengan gambaran diri yang dimiliki sehingga dalam menentukan arah pilihan karir mudah dipengaruhi oleh orang lain.

Selanjutnya data hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan empat indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat

diagram per indikator aspirasi karir peserta didik SMP pada etnis Jawa sebagai berikut :

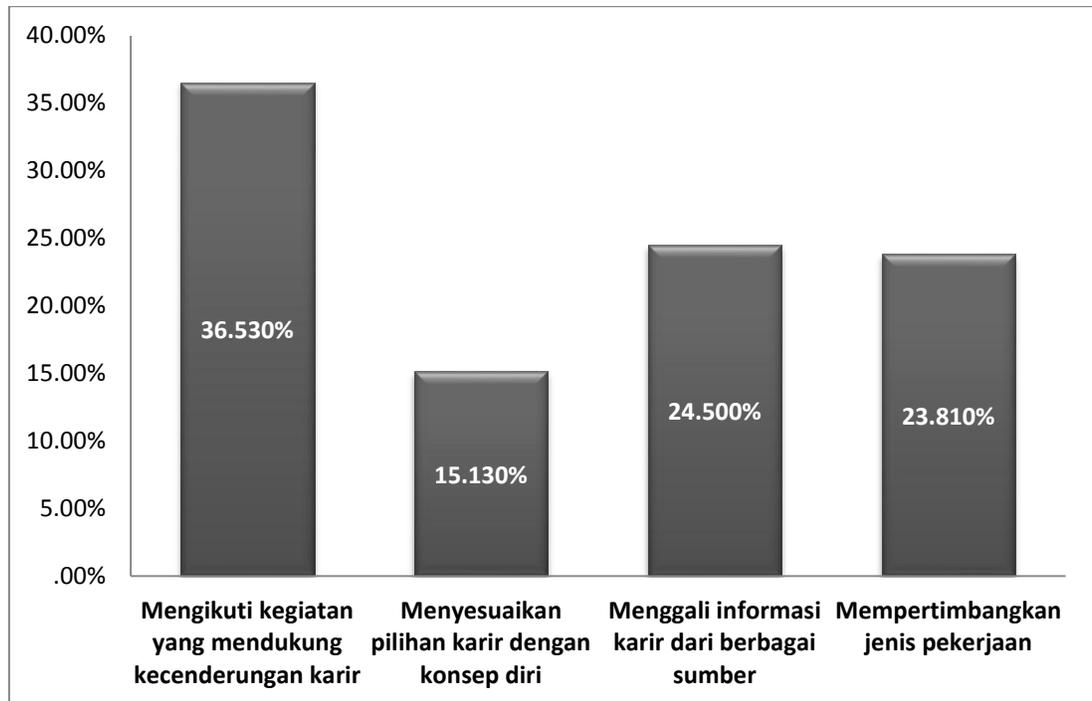


Diagram 4.7

Aspirasi Karir Peserta Didik SMP Etnis Jawa Per Indikator

Berdasarkan diagram di atas, diketahui bahwa persentase setiap indikator yang tertinggi sampai dengan yang terendah yaitu indikator mengikuti kegiatan yang mendukung kecenderungan karir yang menjelaskan tentang keterlibatan responden untuk mengikuti aktifitas yang mendukung kecenderungan arah karir, serta dalam mengikuti kegiatan tersebut dilakukan tanpa paksaan, pada

indikator mengikuti kegiatan yang mendukung kecenderungan karir mendapatkan persentase sebesar 37%. Indikator menyesuaikan pilihan karir dengan konsep diri menjelaskan tentang kemampuan responden dalam memilih kegiatan yang mendukung karir yang sesuai dengan gambaran diri terkait dengan minat, nilai- nilai yang diyakini, kecerdasan, gender, etnis dan status sosial ekonomi keluarga. Pada indikator menyesuaikan pilihan karir dengan konsep diri mendapatkan persentase sebesar 15%.

Indikator menggali informasi karir dari berbagai sumber menjelaskan tentang keaktifan responden dalam mencari informasi karir untuk meningkatkan wawasan karir kepada sejumlah informan seperti guru, konselor, orangtua, teman dan media sosial. Pada indikator menggali informasi karir dari berbagai sumber mendapatkan persentase sebesar 25%. Selanjutnya indikator mempertimbangkan jenis pekerjaan menjelaskan tentang pengetahuan responden mengenai tugas dan kewajiban pada setiap pilihan pekerjaan, seperti mempertimbangkan upah yang didapat dan waktu bekerja. Pada indikator mempertimbangkan jenis pekerjaan mendapatkan persentase sebesar 24%.

B. Hasil Uji Persyaratan Analisis Data

1. Pengujian Normalitas

Pengujian normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan perhitungan pengujian normalitas terhadap peserta didik etnis Tionghoa dan Jawa di SMP N 5 dan SMP Budi Mulia Jakarta dengan menggunakan SPSS 20 diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.7
Pengujian Normalitas Aspirasi Karir Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama
pada Etnis Tionghoa dan Jawa

Etnis		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
AK	Etnis Tionghoa	,189	39	,023	,947	39	,064
	Etnis Jawa	,153	30	,070	,961	30	,325
		a. Lilliefors Significance Correction					

Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi data aspirasi karir peserta didik SMP etnis Tionghoa dan Jawa pada tabel *Shapiro-Wilk* adalah 0,064 untuk etnis Tionghoa dan 0,325 untuk etnis Jawa. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi peserta didik etnis Tionghoa dan Jawa berada diatas alpha 0,05 sehingga dapat diartikan data ini berdistribusi normal.

2. Pengujian Homogenitas

Pengujian homogenitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi sama. Berdasarkan perhitungan pengujian homogenitas terhadap peserta didik etnis Tionghoa dan Jawa di SMP N 5 dan SMP Budi Mulia Jakarta dengan menggunakan SPSS 20 diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.8
Pengujian Homogenitas Aspirasi Karir Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama
pada Etnis Tionghoa dan Jawa

Test of Homogeneity of Variances			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,259	1	67	,612

Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi data aspirasi karir peserta didik SMP etnis Tionghoa dan Jawa sebesar 0,612. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi peserta didik etnis Tionghoa dan Jawa berada diatas alpha 0,05 atau $0,612 > 0,05$ sehingga dapat diartikan data berasal dari kelompok yang homogen.

C. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

1. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan teknik analisis Uji *independent Sample T-Test* pada SPSS 20, diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4.9
Uji *Independent Sample T- Test*

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower		Upper
AK	Equal variances assumed	,259	,612	,082	67	,935	,20769	2,52565	-4,83353	5,24892
	Equal variances not assumed			,083	64,820	,934	,20769	2,49787	-4,78115	5,19654

Hasil uji *Independent Sample T-Test* pada tabel 4.9 memperlihatkan bahwa Sig(2 tailed) pada kolom *t - test for Equality of Means* sebesar 0,935 atau lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 maka disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya tidak terdapat perbedaan rata-rata aspirasi karir peserta didik etnis Tionghoa dan Jawa di SMP N 5 dan SMP Budi Mulia Jakarta.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis sebelumnya memperlihatkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari rata-rata aspirasi karir peserta didik etnis Tionghoa dan Jawa di SMP Negeri 5 dan SMP Budi Mulia Jakarta. Hal tersebut terjadi karena berbagai macam faktor, salah satu faktor yang mendukung yakni kesempatan memperoleh pendidikan yang sama bagi setiap warga negara yang telah disadari oleh masyarakat. Salah satunya diatur dalam pasal 28 C UUD 1945 yang mengatakan bahwa setiap orang berhak untuk memajukan dirinya dalam memperjuangkan haknya secara kolektif untuk membangun masyarakat, bangsa dan negaranya.⁶² Kesadaran untuk memajukan dirinya dalam hal ini berkaitan dengan membangun aspirasi karir bagi remaja menjadi motivasi bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan di zaman ini. Hal tersebut didukung pula oleh kondisi dan keadaan sekolah tempat penelitian. SMP Negeri 5 dan SMP Budi Mulia Jakarta menciptakan suatu pendidikan multikultural tanpa memandang perbedaan etnis maupun ras. Untuk itu peserta didik memiliki kesempatan yang sama dan perhatian yang sama dari sekolah dalam mengembangkan aspirasi karirnya.

⁶² KOMNASHAM, Undang- undang Republik Indonesia,1999 (www.komnasham.go.id), hlm .1. Diakses 13 Juli 2015.

Kedua kelompok tersebut masuk dalam kategori sedang dengan nilai skor rata-rata setiap etnis sebesar 134. Itu artinya peserta didik etnis Tionghoa dan Jawa memiliki harapan cukup baik terhadap pilihan karir di masa depan namun kurang percaya diri terhadap arah pilihan karir, cenderung mudah dipengaruhi oleh orang lain dalam membuat keputusan karir serta cukup memiliki wawasan karir. Walaupun dalam hipotesis penelitian kedua kelompok tersebut tidak memiliki perbedaan rata-rata secara signifikan namun kedua kelompok tersebut memiliki perbedaan hasil data per indikator. Untuk melihat gambaran aspirasi karir peserta didik SMP kedua etnis yakni etnis Tionghoa dan Jawa, berikut ini tabel gambaran aspirasi karir peserta didik SMP etnis Tionghoa dan Jawa pada setiap indikator :

Tabel 4.10

Aspirasi Karir Peserta Didik SMP Etnis Tionghoa dan Jawa berdasarkan Indikator

Indikator	Persentase	
	Etnis Tionghoa	Etnis Jawa
Mengikuti kegiatan yang mendukung kecenderungan karir	37,13%	36,53%
Menyesuaikan pilihan karir dengan konsep diri	16,04%	15,13%
Menggali informasi karir dari berbagai sumber	22,38%	24,50%
Mempertimbangkan jenis pekerjaan	24,43%	23,81%

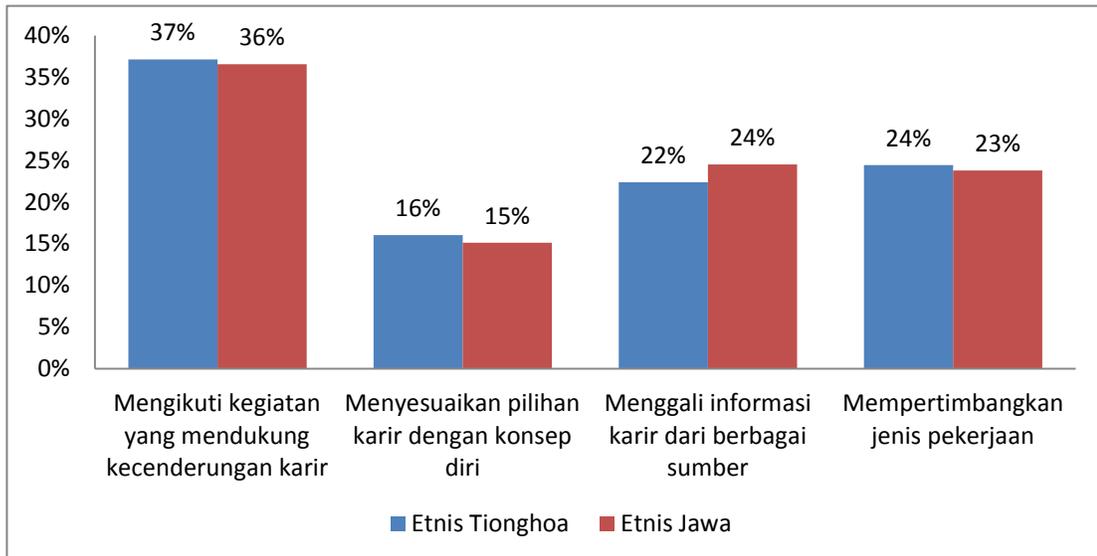


Diagram 4.8

Aspirasi Karir Peserta Didik SMP Etnis Tionghoa dan Jawa berdasarkan Indikator

Dari tabel 4.10 dan diagram 4.8 persentase kelompok responden mengenai aspirasi karir peserta didik SMP etnis Tionghoa dan Jawa terlihat tidak jauh antara persentase aspirasi karir peserta didik SMP etnis Tionghoa dan Jawa, namun pada satu indikator terdapat perbedaan rata-rata aspirasi karir peserta didik dengan nilai sig (2 tailed) = 0,20. (terlampir)

Aspirasi karir peserta didik SMP etnis Jawa lebih tinggi dari pada etnis Tionghoa pada indikator menggali informasi karir dari berbagai sumber. Artinya bahwa peserta didik etnis Jawa memiliki wawasan luas mengenai karir serta mau mencaritahu kepada sejumlah informan seperti guru BK, guru mata pelajaran, orangtua, teman maupun media sosial untuk menggali informasi karir. Hal ini berkaitan dengan jumlah guru BK di SMP Negeri 5 yang merupakan sekolah dari responden beretnis Jawa lebih banyak yakni sejumlah 3 guru BK sedangkan di SMP Budi Mulia yang merupakan sekolah dari responden beretnis Tionghoa hanya memiliki 1 guru BK. Itu sebabnya layanan BK karir yang dibebankan kepada guru BK di SMP Budi Mulia tidak terlaksana dengan baik. Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa aspirasi karir peserta didik SMP etnis Tionghoa dan Jawa berada pada kategori sedang dan dalam uji beda perindikator terdapat satu indikator yang memiliki perbedaan rata-rata yakni pada indikator menggali informasi karir dari berbagai sumber.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan usaha agar penelitian ini dapat memberikan hasil maksimal. Namun, peneliti menyadari bahwa dalam melakukan penelitian ini masih terdapat kelemahan dan keterbatasan antara lain :

1. Penelitian ini hanya melihat gambaran aspirasi karir peserta didik SMP bagi siswa beretnis Tionghoa dan Jawa. Dari berbagai macam etnis di SMP Negeri 5 dan SMP Budi Mulia Jakarta hanya dua etnis tersebut yang menjadi fokus peneliti sebab kedua etnis tersebut menjadi mayoritas di masing-masing sekolah.
2. Penelitian tidak memasukan pernyataan mengenai bidang karir peserta didik yang mestinya dapat menjadi tambahan data yang relevan dengan aspirasi karir.
3. Penelitian dilakukan di dua sekolah yakni SMP Negeri 5 dan SMP Budi Mulia Jakarta, sehingga kesimpulan penelitian mengenai perbedaan aspirasi karir peserta didik SMP pada etnis Tionghoa dan Jawa tidak bisa digeneralisasikan secara umum.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian aspirasi karir peserta didik SMP etnis Tionghoa dan Jawa di SMP Negeri 5 dan SMP Budi Mulia Jakarta yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji Hasil uji *Independent Sample T-Test* memperlihatkan bahwa Sig (2 tailed) sebesar 0,935 atau lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 maka disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) diterima yang artinya tidak terdapat perbedaan rata-rata aspirasi karir peserta didik etnis Tionghoa dan Jawa di SMP Negeri 5 dan SMP Budi Mulia Jakarta.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 39 responden peserta didik etnis Tionghoa dan 30 responden etnis Jawa memiliki aspirasi karir pada kategori sedang. Hal tersebut menandakan bahwa responden memiliki harapan positif terhadap masa depannya, namun cenderung kurang percaya diri terhadap kecenderungan arah pilihan karir.

Selain itu kategorisasi sedang juga memiliki makna bahwa peserta didik memiliki wawasan karir yang cukup dalam hal ini kemampuan untuk melakukan eksplorasi kerja seperti menggali informasi kepada guru, orangtua, teman maupun media sosial.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa hal yang dapat dipelajari dan dikaji bersama mengenai aspirasi karir peserta didik SMP etnis Tionghoa dan Jawa. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi sekolah khususnya guru BK dalam bidang karir. Guru BK dapat mempertimbangkan etnis sebagai bagian dari faktor yang mempengaruhi aspirasi karir.

Bagi peserta didik aspirasi karir merupakan salah satu refleksi diri untuk menetapkan suatu tujuan yang lebih tinggi dimasa depan. Karenanya sebagai remaja yang memiliki kesempatan yang masih panjang dan memiliki peluang yang lebih besar dari pada orang dewasa kesempatan tersebut dapat dimanfaatkan untuk membangun aspirasi karir mereka. Kemudian bagi jurusan bimbingan dan konseling khususnya di Universitas Negeri Jakarta hasil penelitian ini yang berkaitan dengan aspirasi karir dapat diimplementasikan sebagai literatur tambahan pada mata kuliah BK karir.

C. Saran

Saran- saran yang dapat menjadi pertimbangan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pihak sekolah, dalam hal ini kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran disarankan untuk mempertimbangkan etnis sebagai faktor aspirasi karir peserta didik. Khususnya guru mata pelajaran atau wali kelas sebaiknya melakukan kolaborasi dengan guru BK untuk memberikan laporan/catatan kepada orangtua peserta didik yang memiliki aspirasi karir rendah supaya mereka diarahkan untuk belajar memahami diri sendiri sehingga mereka dapat meningkatkan aspirasi karirnya.
2. Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah disarankan untuk menggunakan hasil penelitian sebagai referensi untuk memberikan layanan dasar dan perencanaan individual diawal semester baru. Misalnya dengan memberikan informasi mengenai pendidikan di SMA/SMK/MA dan informasi jabatan karir.
3. Saran untuk peneliti selanjutnya yang tertarik dengan pembahasan mengenai aspirasi karir antara lain :
 - a) Meneliti aspirasi karir pada etnis lain yang ada di Indonesia

- b) Jika ingin melakukan penelitian lebih lanjut, peneliti bisa melakukan penelitian aspirasi karir dilihat dari faktor- faktor lain seperti kecerdasan, minat, status sosial ekonomi.
- c) Selain itu bagi peneliti selanjutnya penting untuk memasukan bidang karir sebagai bahan tambahan yang dapat mendukung variabel aspirasi karir.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, Saipuddin. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barth, Fredrik .1998. *Ethnic Groups and Boundaries: The Social Organization of Culture Difference*. USA : Waveland Press.
- Christiana, Hilda. 2005. *Pengaruh Aspek Tanggung Jawab, Status Jabatan, Wewenang dan Kompensasi Dalam Pengembangan Karir Terhadap Kinerja Karyawan Etnis Jawa dan Etnis Cina*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Crites, J.O. 1981. *Career Counseling, Model, Methods and Material*. New York : McGraw- Hill Inc.
- Daldiyono. 2010. *Ilmu Slamet Merangkai Mutiara Filsafat Jawa di Era Modernisasi dan Globalisasi*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Direktorat Jenderal PMPTK. 2008. *Rambu- rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Departmen Pendidikan Nasional.
- Gottfredson, Linda. 1981. Circumscription and Compromise : A Development Theory of Occupational Aspiration. American Psychological Association. *Journal of Counseling Psychology Monograph*, 28(6), pp.569-571.
- Gunarsa, Singgih. 1991. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga* . Jakarta : Gunung Mulia.
- Hadi, Sutrisno. 1994. *Statistika dalam Basica Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hurlock, Elizabeth B. 1992. *Development Psychology: A Lifespan Approach (5th ed)*. New Delhi : Mc Graw Hill.
- Iskandar, 2010. *Metodelogi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP. Press

- Jodl, Kathleen M., et al. 2001. Parents Roles in Shaping Early Adolescents Occupational Aspirations. *Journal of Child Development*, 72(4), pp.1247-1248.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Pedoman Peminatan Peserta Didik*. Jakarta : Pusat Pengembang Profesi Pendidik.
- Ketut, Dewa. 1984. *Bimbingan Karir Di Sekolah- Sekolah*. Denpasar : Ghalia Indonesia.
- Koentjoroningrat. 1970. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- KOMNASHAM. 1999. Undang- undang Republik Indonesia, <www.komnasham.go.id>. (Diakses 13 Juli 2015).
- Lee & J.W. Rojewski. 2005. *Developmental of Occupational Aspiration Prestige*. Georgia, University of Georgia.
- Mangkuatmodjo, Soegyarto. 1997. *Pengantar Statistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Martaniah. 1984. *Motif Sosial Remaja Suku Jawa dan Cina*. Jogjakarta: Gajah Mada University Press.
- Matsumoto. 1994. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mutakin, Hidayat Zaenal. 1993. *Masyarakat dan Kebudayaan Cina di Indonesia*. Bandung : Tarsito.
- Nurul, Zakki. 2012. *Perbandingan Orientasi Karir Siswa Keturunan Jawa dengan Siswa Keturunan Tionghoa*. Solo : UNS.
- Poerwadarminta. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Penerbit Balai Pustaka.
- Prayitno & Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haryono, Paulus. 2006. *Menggali Latar Belakang Stereotipe dan Persoalan Etnis Cina di Jawa*. Semarang : Mutiara.

- Rojewski. 2005. *Career aspiration: Constructs, meaning and application*. New York : Wiley.
- Sharf, R.S. 1992. *Applying Career Development Theory to Counseling*. California : Brooks/ Cole Publishing.
- Sugiyono. 2003. *Statistika Untuk Penelitian Cetakan Kelima*. Bandung: Alfabetta.
- Utari. 2004. *Perbedaan Persepsi Terhadap Pengembangan Karir Antara Karyawan Wanita Etnis Jawa dan Karyawan Wanita Etnis Cina HSBC Kantor Pusat Jakarta*. Semarang : Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Wikipedia. *Kelompok Etnik*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Kelompok_etnik> (Diakses tanggal 08 April 2015).
- Seputar Indonesia. *Tionghoa Kaya dan Miskin*. <<http://www.seputar-indonesia.com/ediscetak/opini/tionghoa-kaya-dan-miskin>> (Diakses tanggal 08 April 2015).
- SPSS Indonesia. *Cara Uji Independent Sample T- Test dan Interpretasi dengan SPSS*. <<http://www.spssindonesia.com/2015/05/cara-uji-independent-sample-t-test-dan.html>> (Diakses tanggal 11 Juli 2015).
- Zunker, Vernon G. 2001. *Career Counseling : Applied Concept of Life Planning*. California : Brooks/ Cole Publishing Company.



RIWAYAT HIDUP PENELITI

Putri Marlina, lahir di Sukabumi pada tanggal 05 Maret 1993, merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. Anak dari pasangan Ibu Encih Mintarsih dan Bapak Kurniawan Suyatno. Memulai pendidikan di TK Kencana lulus tahun 1999. Pendidikan formal yang pernah ditempuh adalah SD Negeri Cawang 12 Pagi lulus tahun 2005.

Selanjutnya melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 150 Jakarta lulus tahun 2008 kemudian melanjutkan ke SMA Negeri 67 Jakarta lulus tahun 2011. Pada tahun yang sama diterima di Jurusan Bimbingan dan Konseling (BK) Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

Pengalaman organisasi di sekolah dan kampus yang pernah diikuti adalah Staff ROHIS SMP Negeri 150 Jakarta pada tahun 2005-2007, Staff Germany Club SMA Negeri 67 Jakarta tahun 2008-2010, Biro Media Center Mahasiswa BEM Jurusan BK periode 2012/2013, Staff Biro Dana Usaha BEM Jurusan BK periode 2013/2014 dan Anggota Forum Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) UNJ tahun 2013 – sekarang. Kemudian pengalaman organisasi masyarakat yang diikuti adalah staff Ikatan Remaja Masyarakat Aktif Sosial Kelurahan Cawang tahun 2012- sekarang dan Ketua Karang Taruna RW 011 Kelurahan Cawang periode tahun 2013-2016.

